

**PENGELOLAAN KESAN KAUM GAY
DALAM INTERAKSI SOSIAL
(Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota
Jakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi**



DISUSUN OLEH :

Cindy Widyastuti

6662132283

**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Cindy Widyastuti

NIM : 6662132283

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 6 Oktober 1995

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PENGLOLAAN KESAN KAUM GAY**

DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota

Jakarta)" adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun

yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila kemudian hari skripsi ini

mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, September 2017



Cindy Widyastuti

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Cindy Widyastuti
NIM : 6662132283
Judul Skripsi : Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial
(Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta)

Serang, September 2017

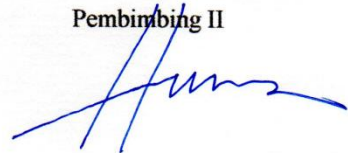
Skripsi Ini Telah Disetujui Untuk Diujikan
Menyetujui

Pembimbing I



Uliviana Restu H. M. Ikom
NIP. 198107172006042003

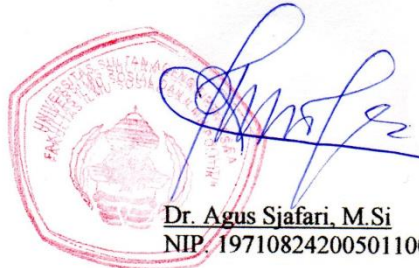
Pembimbing II



Husnan Nurjuman, M. Si
NIP. 197808252010121003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Cindy Widyastuti
Nim : 6662132283
Judul Skripsi : Pengelolaan kesan kaum gay dalam interaksi sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta)

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, 29 September 2017 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 29 September 2017

Ketua Penguji :

Nama : Naniek Afrilla F, M.Si

NIP : 197704032003122001

Anggota :

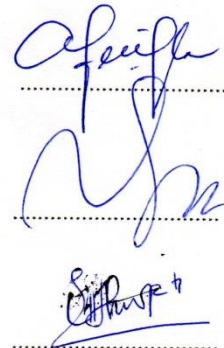
Nama : Ronny Yudhi S.P, M.Si

NIP : 198009242014041001

Anggota :

Nama : Uliviana Restu H. M. Ikom

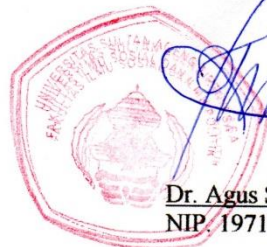
NIP : 198107172006042003



Mengetahui,

Dekan FISIP
Untirta

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 197108242005011002



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

Jika kamu merasa tidak mampu melakukan sesuatu, kamu benar-benar tidak akan bisa melakukannya.

Sebaliknya, kamu akan menemukan jalan keluar selama kamu merasa optimis.

Tertawalah, karena tertawa obat yang bisa membuatmu tenang.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga dan semua orang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian

ABSTRAK

Cindy Widyastuti. NIM. 6662132283. Skripsi. Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Kota Jakarta). Pembimbing I: Uliviana Restu H. M.Ikom dan Pembimbing II: Husnan Nurjuman.,S.Ag.,M.Si.

Kaum *gay* memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama *gay* maupun di dalam masyarakat. Terdapat berbagai komunitas *gay* di Indonesia, salah satunya komunitas yang ada di Kota Jakarta. Ketika didalam komunitas *Gay* atau di dalamnya yang menerima identitas orientasi seksual. Komunitas *Gay* ini bisa dengan leluasa menjadi dirinya sendiri, menunjukkan identitas seksualnya yang sesungguhnya. Kaum *gay* melakukan hal supaya mereka diterima di lingkungan sosialnya, dengan cara menjaga pengelolaan kesan yaitu dari penampilan dan gaya mereka. Maka dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah penelitian yaitu tentang pengelolaan kesan kaum *gay* dalam interaksi sosial (Studi dramaturgis pada komunitas *gay* Kota Jakarta). Penulis menggunakan teori pengelolaan kesan (*Impression Management*) dari Ervin Goffman dengan pendekatan studi dramaturgis dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan 3 key informan kaum *gay*, dan 1 informan pendukung yaitu sahabat dari *key informan*. Penulis menggunakan pendekatan studi dramaturgis, yang terbagi dalam 2 bagian yaitu panggung depan dan panggung belakang. Hasil dari penelitian ini yaitu, mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda ketika berada di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan komunitas *gay*nya. Kaum *gay* mengelola kesan dan berdramaturgis dalam proses kehidupannya. Seperti dari cara bicara, *body language*, dan penampilan.

Kata kunci: Kaum gay, Pengelolaan Kesan, Dramaturgis,

ABSTRACT

Cindy Widyastuti. Number. 6662132283. Essay. The Management Impression in Social Interaction (Study of Dramaturgis in Gay's Community in City Jakarta) Supervisor I: Uliviana Restu H. M.Ikom and Supervisor II: Husnan Nurjuman.,S.Ag.,M.Si.

Gay's have the traits that help them to recognize and be recognized with a yellow gay or in the community. There are various gay community in Indonesia, one of the communities that exist in the city of Jakarta. When in the Gay community or that his sexual orientatiton identity. This Gay Community can freely be himself, showed his sexual identity. Gay doing things so that are accepted in the social environment, by means of keeping the management impression from their appearance and style. Authors interested in researching the problem of research which is about gay impression management in social interaction (study of dramaturgis in gay's community in City Jakarta). The author uses the theory Impression Management from Ervin Goffman approach to the study of dramaturgis. Data collection techniques used were interviews with 3 key informants gay, and 1 supporting informant is a friend of the key informant. The author uses the approach of study dramaturgis, which is divided into 2 parts, namely the stage front and back stage. The results of this research that is, they have a very different role while in the family environment environment of the community, as well a environment of the gay community. Gay's manage impression and dramaturgis in the process of life. As a way of talking, body language, and appearance.

Keywords: Gay's, Impression Management, Dramaturgis,

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial” (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Rumpi Jakarta Selatan).

Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis banyak sekali menerima bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan nasihat dari berbagai pihak. Sehingga skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah menjadi naungan pendidikan saya selama 4tahun kurang di Serang.
2. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajarannya.

3. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajaranya.
4. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Darwis Sagita., M.kom selaku sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Ibu Nurprapti Wahyu, M.Si selaku dosen Akademik. Terima kasih saran dan bimbingan selama peneliti masuk hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Uliviana Restu H, M.I.Kom selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingannya, kesabaran dan juga saran, kritik serta masukan yang telah banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Husnan Nurjuman, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
9. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti duduk di bangku perkuliahan.
10. Orang tua tercinta, Ayahanda Dasuki dan Ibunda Ade Asmaningsih yang selalu memberi motivasi, mendoakan, serta memberikan

dukungan moril maupun materil. Seluruh keluarga besar yang turut memberikan dukungan dan doa agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Adik-adik tercintaku, Tania dan Kirani yang selalu memberikan tawa dan semangat.
12. Teman-teman kostan Mamkev terimakasih atas dukungan, motivasi, maupun doanya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman sadako tercinta, Terima kasih atas dukungan, kegilaannya tertawa saat peneliti sedang penat, serta selalu ada saat suka dan duka selama ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada gemes squad tercinta, Terima kasih atas dukungan, serta selalu ada dalam suka dan duka selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga besar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa khususnya teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2013 atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang selalu memberikan saran, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Teman-teman KKM Mandiri 04, Terima kasih atas kebersamaan selama KKM di Desa Ciomas yang memberikan banyak ilmu bermanfaat.
18. Pihak-pihak yang telah membantu penulis tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan wawasan peneliti. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon maaf atas kekurangan dan kelemahan terdapat dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan dapat menambah ilmu pengetahuan sertawawasan bagi siapa pun yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr

Serang, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRAC.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Identifikasi Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi.....	8
2.1.1 Kompenen Komunikasi	12
2.1.2 Konteks Komunikasi.....	14
2.1.3 Komunikasi Antar Personal.....	15
2.2 Interaksi Sosial.....	16
2.3 Gay Dan Komunitas Gay.....	17
2.3.1 Jenis-Jenis Gay.....	18
2.3.2 Komunitas Gay.....	20
2.4 Penelitian Terdahulu.....	22
2.5 Perpektif Teoritis.....	25
2.5.1 Teori Pengelolaan Kesan.....	25
2.5.2 Pendekatan Studi Dramaturgis.....	26
2.6 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.1.1 Paradigma Penelitian.....	34
3.2 Informan Penelitian	36
3.2.1 Kriteria informan kunci.....	37
3.2.2 Kriteria informan tambahan.....	37

3.3 Teknik pengumpulan data.....	38
3.4 Teknik analisis data.....	40
3.5 Lokasi Penelitian.....	40
3.6 Jadwal Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
4.1.1 Profil Informan Kunci.....	44
1. Key Informan 1 FW.....	44
2. Key Informan 2 AS.....	46
3. Key Informan 3 CP.....	46
4.1.2 Profil Identitas Informan Tambahan.....	48
Rio.....	48
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	48
4.2.1 Panggung Pertunjukan Individu <i>Gay</i>	49
4.2.1.1 Panggung Depan Individu <i>Gay</i>	50
1. Data Panggung Depan di dalam Lingkungan Keluarg.....	52
2. Data Panggung Depan di dalam Lingkungan Masyarakatt.,,..	56
4.2.1.2 Panggung Belakang Individu.....	63
1. Data Panggung Belakang di Lingkungan Komunitas	64
4.3 Analisis Data.....	70

4.3.1 Pengelolaan Kesan yang dilakukan Kaum Gay.....	70
4.3.2 Panggung Depan (<i>Front Stage</i>) yang ditampilkan Kaum Gay....	74
4.3.3 Panggung Belakang (<i>Back Stage</i>) Yang ditampilkan Kaum Gay.....	79
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan	84
1. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Keluarga.....	83
Sebagai Panggung depan	
2. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Luar Sosial.....	85
Sebagai Panggung Depan	
3. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Kelompok Gay	86
Sebagai Panggung Belakang	
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Table 3.6.1 Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 1. Data Pengelolaan kesan Panggung depan (Setting)	52
Tabel 2. Data penampilan (<i>appearance</i>).....	53
Tabel 3. Data Gaya bertingkah laku (<i>Manner</i>)	54
Tabel 4. Data Pengelolaan kesan cara gaya bicara dan berpakaian.....	56
Tabel 5. Data Body language yang ditampilkan	58
Tabel 6. Data Menutupi Identitas Diri Sebagai Gay	59
Tabel 7. Data Pengelolaan Kesan FW sebagai Gay	60
Tabel 8. Data Interaksi Sosial Dengan Teman Sesama Gay	64
Tabel 9. Data Topik Pembahasan Individu Gay dengan Sesama Gay	65
Tabel 10 . Data Body Language yang di Tampilkan	66
Tabel 11. Data Pengelolaan Kesan dengan Pasangan Sesama Gay	67
Tabel 12. Data Identitas Diri Sebagai Gay	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir	32
Gambar 4.3 Skema Hasil Penelitian.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Informan.....	90
1. Pedoman Wawancara Key Informan.....	90
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Teman Dekat Key Informan.....	93
Lampiran 3 Hasil Jawaban Wawancara Key Informan.....	94
1. Jawaban Wawancara Key Informan FW.....	94
2. Jawaban Wawancara Key Informan AS.....	100
3. Jawaban Wawancara Key Informan CP.....	107
Lampiran 4 Hasil Jawaban Wawancara Teman Dekat Key Informan.....	114
Lampiran 5 Buku Bimbingan Skripsi.....	115

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis seksual dan perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu.¹

Kelompok homoseksual dibedakan menjadi empat golongan, yaitu kelompok lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender atau bias disingkat menjadi LGBT. Kelompok yang menjadi focus penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelompok *gay* atau pria homoseksual. Biasanya karakteristik pria homoseksual ini yaitu penampilannya yang modis dan trendy. Munculnya fenomena *gay* memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka

¹ Sexual Orientation, Homosexuality dan Biseuality, 2010

dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya *gay*.

Tidak satu pun *gay* yang “*menjadi gay*” karena proses mendadak. Kesimpulannya bahwa tidak ada seorang *gay* yang lahir ke dunia ini lalu kemudian murni menjadi *gay* tanpa adanya proses sosialisasi didalamnya. Sehingga dalam tahap sosialisasi ini seorang *gay* bisa berperilaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Kaum *gay* ada yang bertindak sebagai pihak pasif (Seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki). Tidak semua *gay* di Indonesia secara terbuka dan berani menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *gay* dengan alasan demi menjaga nama baik mereka maupun keluarga². Sehingga hal inilah yang menyebabkan seorang *gay* lebih memilih untuk menutupi identitas seksualnya dibandingkan harus membuka dirinya sebagai seorang *gay*.

Kaum *gay* memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama *gay* maupun di dalam masyarakat. *Gay* disadari sebagai sebuah orientasi seksual yang ada di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Perdebatan mengenai *gay* telah lama menjadi perbincangan hangat yang melahirkan pro dan kontra terhadap orientasi seksualnya. Tidak sulit kita temukan kelompok orang yang mengatasnamakan norma dan nilai agama tertentu untuk melakukan tindakan kriminalisasi terhadap kaum *gay*. Sebagai contoh Front Pembela Islam (FPI) yang memasang spanduk di

²Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. KPG

sekitar Bandung, kota terbesar ketiga di Indonesia, yang menyerukan komunitas *gay* untuk menjauh. Selain kasus diatas, ada salah satu contoh kasus yang terjadi yaitu pada pasangan sesama jenis yang menikah pada tanggal 12 januari 2012, menurut sumber dari surat kabar tempo, pasangan sesama *gay* ini meninggalkan rumah mereka dan pasangan ini pergi setelah pernikahan sesama jenis ini terbongkar.

Komunitas *gay* menginginkan kehidupan yang lebih serius dengan pasangan sesama jenisnya seperti ke jenjang pernikahan. Meskipun dibeberapa negara, pernikahan homoseksual sudah dilegalkan. Berbeda dengan Indonesia, dimana kontrol budaya dan agama masih sangat kuat, sehingga perilaku ini tidak muncul kepermukaan secara nyata. Kaum *Gay* masih takut dengan sanksi budaya berupa etika yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini yang menyebabkan seorang *Gay* menyembunyikan identitas orientasi seksualnya di masyarakat. Komunitas *gay* tetap harus bersosialisasi dengan lingkungannya, akhirnya beragam dilema dihadapi komunitas tersebut.

Terdapat berbagai komunitas *gay* di Indonesia, salah satunya komunitas yang ada di Jakarta yang bernama komunitas rumpi. Ketika didalam komunitas *Gay* atau di dalamnya yang menerima identitas orientasi seksualnya. Komunitas *Gay* ini bisa dengan leluasa menjadi dirinya sendiri, menunjukkan identitas seksualnya yang sesungguhnya. Seperti yang diketahui bahwa identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi dan tidak statis. Dalam hal ini pada suatu ketika seseorang bisa saja

menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi disaat yang lain seseorang akan menunjukkan identitas yang berbeda.

Hal ini disebut oleh Erving Goffman dengan *Impression Management* yang memiliki pengertian kemampuan individu untuk mengatur tingkah lakunya di segala sesuatu dalam dirinya agar tersampaikan suatu citra diri yang ingin ditunjukkan³. *Impression Management* ini terdapat dalam suatu konsep yang lebih besar dari Goffman yaitu teori dramaturgi, di mana teori ini mengungkap bahwa banyak terdapat kesamaan antara Pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku untuk mendukung perannya tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka harapan penulis untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Karena, kaum *Gay* memiliki cara sendiri untuk membentuk identitas diri dalam menjalani hidup dan menutupi orientasi seksualnya di masyarakat. Penulis akan menganalisis pengelolaan kesan kaum *gay* dalam interaksi sosial dan bagaimana *front stage* dan *back stage* seorang *gay* di Jakarta. Konsep dasar dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan kesan (*impression management*) dengan pendekatan studi dramaturgis yang merupakan pandangan bahwa

ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.⁴

Menggunakan teori Dramaturgis yang menjelaskan bahwa identitas seseorang tidaklah stabil. Selain itu dalam teori dramaturgis dijelaskan bahwa identitas manusia akan berubah sesuai interaksi dengan orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penelitian Pengelolaan Kesan Kaum Gay Jakarta Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Rumpi Jakarta Selatan) maka peneliti merumuskan masalah penelitian untuk mengetahui :

1. Bagaimana pengelolaan kesan kaum *gay* dalam berinteraksi sosial sesama *gay* maupun lingkungan sekitarnya?
2. Bagaimana *front stage* seorang *gay* pada komunitas Gay di Kota Jakarta?
3. Bagaimana *back stage* seorang *gay* pada komunitas *Gay* di Kota Jakarta?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana panggung depan di dalam lingkungan keluarga?

2. Bagaimana Panggung depan di lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana panggung belakang di dalam lingkungan komunitas *gay* atau dengan teman sesama *gay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memiliki tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian Pengelolaan Kesan Kaum Gay Jakarta Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay Rumpi Jakarta Selatan) antara lain :

1. Untuk mengetahui kesan kaum *gay* dalam berinteraksi sosial dengan menjalin suatu hubungan sesama *gay*.
2. Untuk mengetahui identitas yang digunakan kaum *gay* dalam lingkungan yang menerima.
3. Untuk mengetahui identitas yang digunakan kaum *gay* dalam lingkungan yang menolak

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diinginkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian mampu memberikan masukan dalam pengembangan dan kajian Ilmu Komunikasi
2. Dalam penelitian ini penulis menunjukkan cara manusia dalam mengungkapkan identitas dirinya yang tidak stabil dikarenakan interaksi yang terjadi dengan orang lain
3. Memberikan pengetahuan interaksi yang dilakukan komunitas gay dalam mempengaruhi individu di dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga
4. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai komunitas gay dalam interaksi sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peran sentral bagi keberlangsungan keberdayaan, esensi, dan eksistensi manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan dan mengaspresiasi dirinya dalam lingkup interaksi sosial dengan sesamanya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menginterpretasikan kehendak dirinya dan kebutuhan hidupnya dengan orang lain. Jadi komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia.⁵

Komunikasi yang digambarkan Nina Winangsih Syam (2002) dalam *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi* memaparkan dengan jelas bahwa terjadi sinergitas di antara ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya yang ada di muka bumi ini. Realitas tersebut menjadi landasan yang kukuh bagi setiap ilmuwan untuk memersepsikan definisi komunikasi sesuai dengan pendekatan masing-masing. Sarah Trenholm (1991) menyatakan bahwa meskipun komunikasi lintas negara, bukan berarti komunikasi tidak dapat dipahami.

⁵ Cangara, Hafied' 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 12

Kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk perbincangan, komunikasi terjadi jika di antara mereka terjadi kesamaan makna mengenai hal yang di perbincangkan. Dalam konteks ini, Efendi (2001:9) mengistilahkannya sebagai tindakan yang komunikatif. Namun, ada juga yang menggunakan istilah komunikasi sosial atau komunikasi manusia adalah ilmu yang mempelajari pernyataan antara manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang berarti.

Menurut Santropetro (1987:7), esensinya adalah kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi. Dalam kegiatannya, suatu komunikasi berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama antara pemberi pesan (*komunikator*) dan penerima pesan (*komunikan*), yang pada umumnya berakhir dengan suatu efek atau hasil. Efek komunikasi merupakan segala perubahan yang terjadi pada komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan dari komunikator.

Grays dan Wise (1959) sependapat dengan konsepsi komunikasi menurut aliran *behaviorist* sebagai penyajian stimulus maupun sebagai suatu respons apakah itu yang sebenarnya ataupun yang dihayalkannya

sebagaimana ia timbul dalam kesadaran si pengambil inisiatif dari proses ini. Fothering (1966) menunjukkan bahwa tujuan komunikasi yang diterima secara meluas adalah ia harus benar-benar pragmatis. Artinya, penerima menangkap arti yang sama sebagaimana yang ada dalam pikiran komunikator.

Komunikasi yang dikemukakan Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Menurutnya, pendekatan yang tepat untuk memahami komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Sudah dijelaskan dalam paradigma Lasswell, bahwa dalam upaya memahami komunikasi harus dapat menjawab lima unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Berdasarkan lima unsur tersebut, persepsi komunikasi menurut Lasweel adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu.

Secara umum, titik tekan pengertian komunikasi tidak dapat lepas dari model komunikasi klasik. Diungkapkan oleh Aristoteles bahwa inti dari komunikasi adalah adanya komunikator yang bertugas menyampaikan pesan sehingga pesan juga harus ada sebagai muatan dalam komunikasi, dan adanya penerima pesan atau disebut komunikan. Adapun di antara komunikator, pesan, dan komunikan itu muncul istilah-istilah lain,

tergantung dari pendekatan tiap-tiap ilmuwan termasuk tingkat khazanah berpikir para peminat ilmu komunikasi.

Secara umum banyak ilmuwan sepakat bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, perasaan, emosi, perilaku, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, kemungkinan ada empat jenis pesan yaitu verbal disengaja, verbal tidak disengaja, nonverbal disengaja, nonverbal tidak disengaja. Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakannya. Pesan nonverbal merupakan seluruh aspek perilaku seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan sebagainya. Pesan tersebut meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan. Perbedaan pesan nonverbal yang disengaja dan yang tidak disampaikan berarti pesan nonverbal disengaja, sedangkan jika pesan nonverbal yang tidak ingin disampaikan dianggap tidak disengaja.

Effendy (2011:11) membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang

kepada orang lain menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Rudi (2005:2) mendefinisikan proses komunikasi adalah rangkaian kejadian atau peristiwa maupun perbuatan melakukan hubungan, kontak, dan interaksi satu sama lain. Pada umumnya di antara makhluk hidup, walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah dimungkinkan walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah dimungkinkan komunikasi dengan komputer dan robot) berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna

2.1.1 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.

3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.
4. Penerima atau komunikator (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.

Komponen komunikasi hampir sama dengan unsur-unsur komunikasi, yaitu :

1. Kompenen Komunikan merupakan Seseorang dapat dan akan menerima pesan apabila dalam kondisi sebagai pesan komunikasi benar-benar dimengerti oleh penerima pesan, pengambilan keputusan dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, pengambilan keputusan dilakukan secara sadar untuk kepentingan pribadinya, dan mampu menempatkan secara fisiki.
2. Kompenen Komunikator merupakan dapat berjalan efektif bila adanya kepercayaan dalam diri komunikator dan kepercayaan kepada komunikator mencerminkan pesan yang diterima komunikan dianggap benar serta sesuai kenyataan dan daya tarik komunikator.

3. Komponen Pesan merupakan pesan dapat berupa nasihat, bimbingan, dorongan, informasi. Pesan dapat disampaikan lisan maupun non verbal.

4. Komponen Umpan Balik Merupakan respon yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Umpan balik dapat digunakan untuk mengukur besarnya informasi yang diterima dibandingkan dengan yang diterima

2.1.2 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari aspek yang bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan. Lalu dari aspek psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi. Maupun dari aspek sosial, seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya dan yang terakhir adalah aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada konteks yang lazim, situasi, keadaan, arena, jenis, cara,

pertemuan, dan kategori. Dalam penelitian ini, konteks komunikasi antarpersonal diperlukan.

2.1.3 Komunikasi Antar personal

Komunikasi antarpersonal adalah proses membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi antar personal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut :

1. Komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain.
2. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka
3. Komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antarpersonal.

Dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka (Hartley, 1999). Komunikasi yang efektif antar personal bila menghasilkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, menghasilkan hubungan, dan tindakan nyata.

Komunikasi antar personal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan orang-orang secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan untuk mendapatkan respon secara langsung baik verbal maupun non verbal.

⁶Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 26

2.2 Interaksi Sosial

Secara konseptualisasi komunikasi adalah interaksi, dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi dan interaksi sosial akan selalu terjadi sepanjang hidup dikarenakan komunikasi akan selalu terjadi dalam kondisi apapun pada kehidupan. Maka interaksi sosial yang terjadi memiliki beragam macam diantaranya :

1. Interaksi antara individu dan individu

Hubungan yang terjadi dalam interaksi ini bisa positif atau negatif. Positif terjadi apabila terjadi suatu hal yang menguntungkan sedangkan negatif terjadi jika hubungan timbal balik yang ada merugikan salah satu pihak bahkan keduanya. Hal ini bisa terjadi apabila seorang aktor (*gay*) menyatakan dirinya sebagai pencinta sesama jenis dengan seseorang yang disukainya. Apabila muncul hal positif akan terjadi respon menguntungkan bagi aktor (*gay*) sedangkan jika terjadi penolakan dari suatu pengakuan memunculkan situasi dimana individu aktor (*gay*) ditolak atau hubungan keduanya rusak.⁷

2. Interaksi antara individu dan kelompok

Hubungan yang terjadi dalam interaksi ini bisa berdampak sehingga menyebabkan pertikaian atau buruknya interaksi yang terjadi antara aktor (*gay*) dan kelompoknya. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai

⁷ Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 26

satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Pada komunitas *gay*, munculnya komunikasi dengan kelompok lainnya bukan semata-mata karena ingin mengembangkan jaringan komunikasi dengan yang lain. Akan tetapi pengaruh dari kelompoknya untuk menjalin hubungan dengan kelompok lain yang memiliki anggota yang sama. Sehingga munculah interaksi antara kelompok 1 dengan kelompok yang lainnya. Dipengaruhi oleh kelompok yang merasa memiliki hal yang sama.

2.3 *Gay dan Komunitas gay*

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas atau tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok".⁸ Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas mungkin semenjak akhir abad ke-19 M, tetapi menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam bahasa Inggris modern, *gay* digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, merujuk pada orang -terutama pria *gay* dan aktivitasnya, serta budaya yang diasosiasikan dengan homoseksualitas.

Pada akhir abad ke-20, istilah "*gay*" telah direkomendasikan oleh kelompok-kelompok besar LGBT dan paduan gaya penulisan untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik dengan orang lain yang berkelamin sama dengannya. Pada waktu yang hampir bersamaan, penggunaan menurut istilah barunya dan penggunaannya secara

⁸ Definisi Pria Gay atau Homoseksual , <http://undercover-world.blogspot.com/2011/08/definisi-pria-gay-atau-homoseksual.html>.

peyoratif menjadi umum pada beberapa bagian dunia. Dalam konteks ini, kata *gay* tidak memiliki arti "homoseksual" sehingga bisa digunakan untuk merujuk benda tak bergerak atau konsepsi abstrak yang tidak disukai. Dalam konteks yang sama, kata "*gay*" juga digunakan untuk merujuk kelemahan atau ketidakjantanan. Namun, saat digunakan dalam konteks ini, apakah istilah *gay* masih memiliki konotasi terhadap homoseksualitas, masih diperdebatkan dan dikritik dengan kasar.

Percaya atau tidak keberadaan komunitas *gay* semakin banyak di Indonesia, penyebarannya pun amat luas mulai dari komunitas *gay* jakarta, komunitas *gay* medan, komunitas *gay* surabaya, komunitas *gay* bekasi, komunitas *gay* karawang, komunitas *gay* bali dan kota-kota lainnya. Entah siapa yang harus disalahkan terhadap fenomena yang tidak wajar ini, semua pihak memiliki alasan tersendiri mengenai hal ini sehingga masyarakat pun dibuat bingung dengan kejadian luar biasa ini.

2.3.1 Jenis-Jenis *Gay*

Berdasarkan pada penelitian ini diketahui percintaan antara lelaki dan sesamanya yang disebut dengan istilah *Gay*. Untuk mengetahui jenis-jenis dalam komunitas *gay* ternyata memiliki beragam macam diantaranya⁹ :

⁹ Jenis-jenis Homoseksual, <http://www.psychologymania.com/2012/09/jenis-jenis-homoseksual/>

1. *Gay* tulen yaitu gambaran stereotipik populer tentang laki-laki yang keperempuan-perempuanan.
2. *Gay* malu-malu yaitu kaum lelaki yang suka mendatangi kamar mandi yang tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan antarpersonal.
3. *Gay* tersembunyi yaitu kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dengan menyembunyikan homoseksualitas mereka.
4. *Gay* situasional yaitu kelompok yang dapat mendorong orang mempraktikkan homoseksualitasnya tanpa disertai komitmen yang mendalam.
5. Biseksual yaitu orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.
6. *Gay* mapan yaitu kaum homoseksual yang menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual setempat.

Seperti layaknya lawan jenis pada umumnya. Macam ragam jenis-jenis yang terjadi, pasangan *gay* juga memiliki peran maskulin dan feminim dalam kehidupan romantikanya. Jika melihat dalam pasangan lawan jenis, identitas seksual dapat diketahui secara jelas

maka hal tersebut tidak terlihat secara gamblang pada pasangan gay.¹⁰

Gay memiliki klasifikasi dalam kelompoknya :

1. Bottom Adalah istilah untuk laki-laki yang berperan sebagai feminim dalam hubungannya. Dimana memiliki tingkah laku sepertinya perempuan. Peran yang dilakukan oleh aktor Bottom lebih memperlakukan dirinya sebagai perempuan dengan pasangan. Baik dalam hubungan pacaran sampai dengan melakukan hubungan seksualitas. Memposisikan diri sebagai aktor perempuan dalam bercinta.

2. Top Adalah istilah untuk laki-laki yang berperan maskulin. Terlihat gagah dan macho dalam hubungan percintaannya. Aktor lebih memposisikan sebagai pria maskulin yang seharusnya sampai dengan berposisi sebagai lelaki pada saat bercinta. Seperti jika pasangan Top manja maka yang akan memanjakan dirinya adalah posisi Top. Menjaga pasangan Bottomnya meskipun sesama lelaki karena posisi aktor sebagai pasangan pria.

2.3.2 Komunitas *Gay*

Komunitas *gay* juga kian terbuka tentang keberadaannya baik di tengah masyarakat dunia nyata maupun di dunia maya. Komunitas *Gay* tidak hanya beranggotakan pria-pria dewasa tapi hampir semua usia dan kalangan. Salah satunya ada komunitas *gay* di Kota Jakarta, komunitas ini dinamakan komunitas rumpi. Rumah pelangi adalah

Komunitas dengan berbagai ragam karakter personal didalamnya, komunitas ini adalah komunitas sosial dengan topik utama bagaimana menjadikan hidup lebih bahagia dan bermakna dengan berbagai agenda kegiatan amal, olah raga dan tidak lupa juga untuk banyak bersenang-senang.

Disamping beberapa kegiatan amal dan olahraga, komunitas ini juga bertujuan untuk mengedukasi anggotanya agar lebih peduli dengan kesehatan, terutama kesehatan seksual dan counseling tentang bagaimana menjadi diri sendiri di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu komunitas ini juga mengajarkan bagaimana untuk lebih tangguh dalam menjalani kehidupan dengan berbagai pengalaman yang mungkin akan di alami selama menjadi anggota komunitas.

Karena komunitas konsepnya dari kita untuk kita, peran aktif para anggotanya sangat diharapkan. Saling support, kepedulian dan kerja sama satu sama lain adalah tiang penyangga rumah ini tetap berdiri kokoh, oleh karena itu sebesar apapun anggota terhadap komunitas ini akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan setiap kegiatan Rumah Pelangi.

Dalam Rumah Pelangi ini mungkin kita akan menemukan berbagai karakteristik manusia, beraneka ragam drama kehidupan, yang mungkin akan terlihat lucu atau mungkin juga menyebalkan

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4.1

Nama peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terdahulu	Rencana Penelitian
Diana Puspita (Ilmu Komunikasi, FISIP Unpad Bandung), 2013	Impression Management the changcuters	Dalam hasil penelitian ini yaitu TheChangcuters melakukan proses pengelolaan kesan (saat di atas panggung/ <i>front stage</i> atau di kehidupan sehari-hari/ <i>back region</i>) melalui komunikasi verbal,	Melakukan pengelolaa n kesan saat The Changcuter s di atas panggung dan melalui komunikasi verbal	Front region serta back region yang dibangun oleh The Changcuters yang berperan sebagai musisi di atas panggung	Terbuka maupun tertutup mengenai identitas diri gaynya. Memakai front stage dan back stage
I Dewa Ayu Sugiarica Joni (Universitas Udayana), 2013	Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pibadi Kalangan Gay Di Kota Denpasar)	Penelitian ini mengenai pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan individu dari kalangan gay dalam proses pengungkapa n diri kepada komunitasnya Pengungkapa n komunikasi antarpribadi	proses komunikasi serta interaksi sosial antar mereka atau kaum gay.	Memakai pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan individu dari kalangan gay dalam proses pengungkapan diri kepada komunitasnya	Komunikasi Antar personal dalam pengelolaan kesan kaum gay dengan identitas dirinya yang tertutup maupun terbuka

		<p>ini bertujuan mencari pertemanan atau perjodohan. Pada proses ini termasuk menyertakan perasaan dari masing-masing individu saat melakukan pengungkapan eksistensi diri yang serba terbatas dari kehidupan normalnya di masyarakat. Penelitian ini membahas pula penggunaan simbol dan bahasa proses pengungkapan diri pada setiap fase hingga terbentuknya hubungan antar sesama homoseksual.</p>			
<p>Husnul Putrimsh Laksana Kersana Dewi, 2015</p>	<p>Kajian Sosiologis Tentang Mahasiswa “Jualan” Melalui Pendekatan Teori Dramaturgi Di Perguruan Tinggi Kota</p>	<p>Di kota samarinda ada istilah yang digunakan oleh mahasiswa yang menyambi sebagai pelacur terselubung</p>	<p>Memakai pendekatan studi dramaturgi dan</p>	<p>Objek dan subjek penelitian. Fokus tentang mahasiswa</p>	<p>Fokus terhadap pengelolaan kesan identitas diri</p>

	Samarinda	serta orang yang terkait dalam prositusi tersebut. Dengan istilah “jualan” mungki orang awam akan menyangka bahwa mahasiswa “jualan” terlihat seperti memang mempunyai kegiatan berjualan pakaian, sepau, jilbab, dan lain-lain. Tapi, setelah itu setidaknya mengecoh orang-orang yang tidak mengetahui menganggap bahwa mereka mahasiswa biasa yang kuliah sambil bekerja yaitu jualan. Disini terlihat bagaimana para mahasiswa “jualan” berusaha untuk dapat menyembunyi kan identitas mereka	mengetahui kehidupan panggung depan maupun panggung belakang dalam identitas dirinya.	“jualan” atau pelacur.	kaum gay.
--	-----------	---	---	------------------------	-----------

		sedemikian rupa. Agar pekerjaan nyambih mereka sebagai pelacur tidak diketahui oleh khalayak umum.			
--	--	--	--	--	--

2.5 Perspektif Teoritis

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan cara kita bertindak dalam suatu situasi. Sedangkan, teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian mereka. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian-kajian konsep sebagai berikut.

2.5.1 Teori Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Menurut Goffman mengasumsikan pengelolaan kesan adalah bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu presentasi diri yang akan diterima orang lain. Menurut Goffman, aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri yang termasuk dalam busana pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita berjalan dan berbicara. Segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberi tahu orang lain siapa kita. Kita melakukan hal itu dari situasi ke situasi. Pendeknya, kita “mengelola” informasi yang kita berikan

kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain, supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Jadi kita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sekaligus sebagai khalayak.¹¹

Teori pengelolaan kesan yang digunakan dalam menampilkan diri ini disebut *front*. *Front* terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang kita gunakan. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual, seperti kita memakai kemeja Pierre de Cardin, memakai minyak wangi merk Paris Hilton. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya.¹² Seperti mengisap rokok dengan isapan panjang, dan menyimpan paha kirinya di atas paha kanan, seraya menggerak-gerakkan telapak kakinya, sedang menggunakan *manner* untuk memberi kesan tertentu.

2.5.2 Pendekatan Studi Dramaturgis

Penulis menggunakan dramaturgis untuk menyediakan gambaran dan analisis yang detail suatu proses interaksi sosial. Perspektif yang digunakannya adalah pertunjukan teater (*theatrical performance*), interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Pada saat individu

¹¹ Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 100

¹² Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 105

hadir dan beraktivitas untuk dirinya dan orang lain, ia mengatur dan mengontrol kesan yang dibentuk oleh individu tersebut (Goffman, 1959:9). Pengelolaan kesan (*impression management*) merupakan istilah yang dikemukakan Goffman yakni “bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain.”¹³

Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.¹⁴

Namun pada penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana pengelolaan kesan atau peran yang dibentuk *Gay* dalam berinteraksi sosial pada masyarakat (panggung teater atau drama). Seperti yang diungkap dalam pendekatan Dramaturgis. Menurut pandangan Goffman adanya pembagian dalam pertunjukan teater dalam bermain peran pada identitas yang sedang berinteraksi antara lain :

¹³ Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 100

¹⁴ Dedy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 114

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Agar penonton memahami tujuan yang ingin disampaikan. Tidak ada batasan konsep dalam peranan yang terjadi. Maka hal tersebut disebut dengan istilah *Impression Management*.¹⁵

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Dalam kondisi ini tidak memiliki penonton, sehingga dalam pertunjukan mampu berperan dengan bebas tanpa menggubris atau memperdulikan perilaku yang seharusnya dibawakan. Menurut pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Berdasarkan pemaparan diatas yang mengatakan ruang identitas terbentuk berdasarkan interaksi yang dilakukan maka fokus dramaturgi bukan konsep diri.

¹⁵Sudikin Barowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* Perpektif Mikro. Surabaya : Insan Cendikia. Hal. 49-51

Fokus yang terbentuk bukan dibawa dari seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan. Jumlah pengalaman individu melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah suatu hasil kerjasama yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Diri sebagai produk interaksi antarpribadi itulah, alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman. Jika berbicara tentang panggung depan setiap orang akan berusaha menyajikan diri yang diidealisasikan dalam pertunjukan panggung depan, dimana individu harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan. Pertama, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti menyembunyikan status sebagai gay jika berada dalam kelompok menolak. Kedua, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Ketiga, aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Keempat, aktor mungkin perlu menyembunyikan "Kerja Kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kelima, dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain.

Pada individu *gay* yang membentuk identitas seorang dengan interaksi sosial panggung depannya membuat kesan khusus kepada masyarakat sekitar dalam interaksi sosial yang dilakukan. Sedangkan untuk panggung belakang adalah sebuah kegiatan sebaliknya. Dimana aktor akan membentuk sebuah kesan sehingga tanpa melihat batasan-batasan dikarenakan lingkungan sosial yang tidak memaksa menjadi seperti situasi sosial yang diinginkan.¹⁶ Akan tetapi dalam panggung belakang situasi sosial yang tidak membatasi apapun, membuat individu membentuk sesuai dengan kesan yang sudah melekat pada situasi panggung belakang .

¹⁶Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. 100

2.6 Kerangka Berpikir

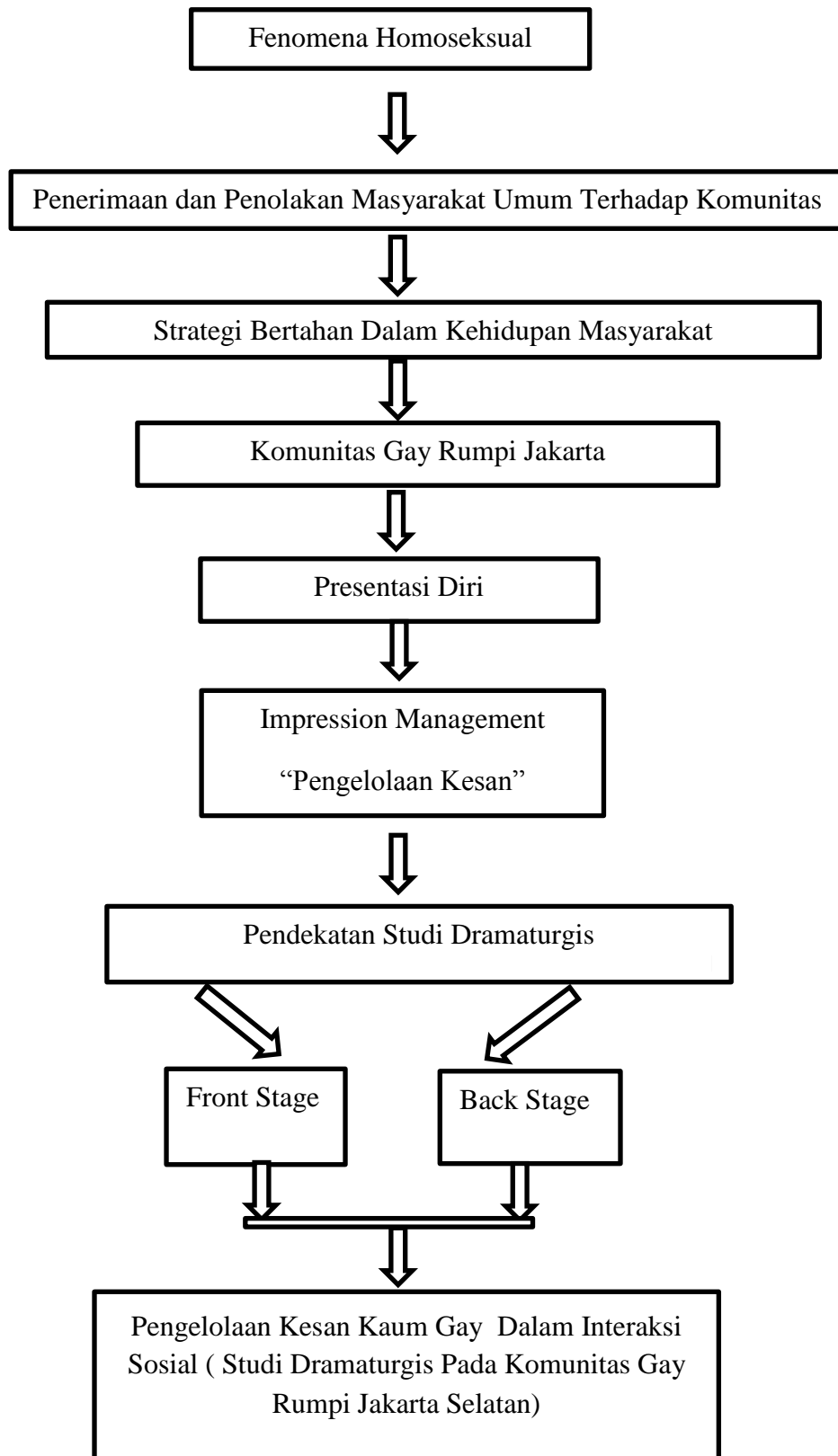
Realitanya dalam kehidupan di masyarakat terdapat orientasi seksual selain heteroseksual yaitu homoseksual. Karena orientasi seksual ini bertentangan dengan nilai norma sosial serta agama yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, menimbulkan pro dan kontra di masyarakat dan pilihan orientasi seksual yaitu homoseksual samapai saat ini masih tidak diakui oleh masyarakat Indonesia. Karena adanya pro dan kontra di masyarakat mengenai keberadaan homoseksual (*gay*) pada akhirnya individu *gay* melakukan tindakan-tindakan berupa pengelolaan kesan dengan sebaik mungkin dengan cara menyampaikan informasi berupa pesan verbal maupun nonverbal.

Maka, dalam kajian penelitian ini penulis menggunakan teori pengelolaan kesan pendekatan studi dramaturgis dari Ervin Goffman. Dalam teori tersebut Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu presentasi diri yang akan diterima orang lain.¹⁷ dengan proses produksi identitas tersebut, dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan aktor. Ketika individu *gay* melakukan kegiatan untuk menumbuhkan kesan tertentu di hadapan orang lain.

Dalam proses tersebut terjadi realitas sosial individu *gay* dalam mempertunjukan gambaran idealis mengenai diri mereka. Sehingga, hasil akhirnya menghasilkan Pengelolaan kesan Kaum Gay dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta).

¹⁷ Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta. Hal. 100

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang pengelolaan kesan kaum gay dalam interaksi sosial ini. Penulis menggunakan metode penelitian exploratif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dari perilaku orang-orang untuk menggali informasi lebih jauh. Metodologi dalam penelitian ini adalah sebuah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Maka pada penelitian ini dalam mengetahui ruang identitas *gay* dalam interaksi sosial maka metode diperlukan. Metodologi kualitatif yang digunakan didapat dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.¹⁸

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹⁹ Dengan menggunakan metode penelitian exploratif kualitatif penelitian ini akan membuat peneliti untuk dapat lebih mengamati subyek dan mengetahui sejauh mana gejala atau sesuatu hal yang

¹⁸ Dedy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 115

¹⁹ Lexy J. Moeleong . 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Hal. 3

Penulis menggunakan penelitian exploratif kualitatif untuk memberikan gambaran dasar mengenai topic bahasa, mengembangkan teori yang bersifat tentative, serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya.²⁰ Penelitian Pengelolaan Kesan Kaum *Gay* Jakarta dalam Interaksi Sosial akan memperlihatkan perilaku dalam keluarga, kelompok sesama, dan lingkungan sosial lainnya yang dijalani oleh subjek penelitian. Seperti yang diketahui, *Gay* sebagai pencinta sesama jenis merupakan sebuah orientasi seksual yang dipilih namun banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar. Sehingga *gay* membuat ruang identitas sesuai dengan panggung teater yang telah dibentuk.

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Guba dan Lincoln (1994) dalam Hidayat (2003), mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigme yaitu positivism, postpositivisme, kritikal et al, dan konstruktivisme. Dikemukakan oleh Guba, bahwa setiap paradigme membawa implikasi metodologi masing-masing. Dedi Mulyana (2003) mendefinisikan paradigme adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Adapun paradigme yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigme konstruktivis. Paradigme konstruktivis menempatkan ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap pengamatan langsung yang dilakukan secara alamiah. Paradigme ini bersifat ilmiah, yakni menempatkan penulis pada posisi objek

²⁰ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. 2011 Teori Komunikasi (Theories of Human Communication). Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 65

Paradigma ini menyatakan bahwa dasar untuk menjelaskan kehidupan peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik. Pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama, bisa saja menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dai orang yang berbeda pula. Setiap orang mempunyai pengalaman, persepsi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana semua itu suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada di sekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimanakah pengelolaan kesan seorang kaum *gay* yang mereka tampilkan di depan masyarakat sehingga identitas mereka sebagai kaum *gay* tetap terjaga. Karena itu, dengan paradigma konstruktivis, penulis bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari individu yang diteliti. Dimana substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dala masyarakatnya dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman.

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan.²² Penulis menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive sampling*) yang menurut Krisyanto yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan penelitian laki-laki yang memiliki ketertarikan sesama laki-laki (*Gay*) sebagai bahan untuk mengetahui, memahami, dan mengamati hal yang diteliti sehingga mengetahui ruang identitas yang dibentuk *gay* pada kegiatan interaksi yang dilakukan. Informan penelitian akan diambil dari kaum *gay* serta pelaku lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian ini, penulis membagi informan menjadi dua, yaitu informan kunci merupakan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan termasuk ke dalam komunitas *gay* yang memiliki ruang identitas secara tampak dalam komunitas *gay* atau keluarganya sendiri dan informan pendukung merupakan teman dekat informan kunci yang terlibat dalam proses interaksi dalam ruang identitasnya masing-masing baik dengan komunitas *gay*. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh penulis, diantaranya :

²² Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif* : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya. Jakarta : Kencana.

3.2.1 Kriteria informan kunci

- a) Memahami dengan sangat tentang penelitian pengelolaan kesan kaum *gay* dalam berinteraksi sosial
- b) Individu yang berjenis kelamin pria yang orientasi seksualnya sesama pria. Artinya : Informan Kunci merupakan salah satu dari komunitas *gay* yang bersedia untuk menjadi informan peneliti sesuai dengan pilihan yang telah ditentukan.
- c) Individu yang memiliki pergaulan dan memiliki teman banyak sesama *gay*. Karena salah satu informan ini merupakan komunitas *gay* secara otomatis memiliki pergaulan yang sangat dekat dengan komunitas *gay* yang ada dalam penelitian ini.
- d) Individu yang bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan. Ketersediaan dari informan maka mempermudah peneliti mendapatkan data serta informasi dalam penelitian.²³

3.2.2 Kriteria informan tambahan

- a) Individu yang berjenis kelamin pria atau wanita, teman dekat dari informan kunci.
- b) Memiliki aktivitas interaksi, maka dalam penjelasan inilah informan penelitian harus memiliki aktivitas berkomunikasi dengan setiap lingkungan yang dilakukan oleh komunitas *gay*.

²³ Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya*. Jakarta :

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai validitas yang tinggi maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang dihasilkan dari proses tanya jawab langsung terhadap informan dari subyek penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.²⁴ Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang didapat dari proses komunikasi yang terjadi. Untuk memperoleh data dalam proses wawancara mendalam. Peneliti melakukan persiapan sebelum memulai wawancara dengan informan. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara diantaranya :

²⁴ Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif* : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya. Jakarta : Kencana.

1. Menemukan informan yang akan diwawancarai. Informan merupakan orang-orang yang dianggap memenuhi persyaratan dan berperan dalam lingkungan penelitian ini.

2. Mempersiapkan segala sesuatu yang harus siap pada saat melakukan wawancara seperti buku catatan, alat tulis, pertanyaan yang akan diajukan serta beberapa hal yang dibutuhkan dengan informan tersebut.

2. Observasi

Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi penulis untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara.²⁵

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Penulis menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini. Studi pustaka dapat berasal dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal ilmiah, skripsi atau penelitian terdahulu, tanpa terkecuali situs-situs di internet dan juga e-book untuk memperluas wawasan penulis.

²⁵ Engkus Kuswano. 2011. *Etnografi Komunikasi (suatu pengantar dan contoh penelitiannya)*. Bandung. Widya Padjajaran.
Hal 49

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan yang akan dibahas untuk lebih lanjut. Data yang telah terkumpul ini di dapat dari berbagai sumber, dan setelah lengkap semuanya terkumpul maka dilakukanlah analisis data untuk memudahkan penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya diinformasikan kepada orang lain.²⁶ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam analisis data, penulis menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu :

a) Reduksi Data (*Reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

²⁶ Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya. Jakarta : Kencana.

b) Penyajian Data (*Display*). Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Pengambilan Kesimpulan (*Verivication*). Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir ini disebut sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁷ Hal ini didasarkan pada tahapantahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan runtut, alamiah (tanpa memanipulasi data), logis, aktual dan dapat dipertanggung jawabkan dan melalui tahap verifikasi data.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, dengan tidak adanya lokasi penelitian tidak akan terlaksana sebagai mana mestinya. Penulis harus mempunyai tempat atau lokasi yang akan di jadikan tempat untuk di teliti, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta tepatnya tertarik pada kelompok *gay* yang biasa nongkrong atau berkumpul di (Blok M) Jalan Sudirman dan di Tebet setiap hari rabu atau kamis tiap dua minggu sekali.

²⁷ Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif* : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya. Jakarta : Kencana.

3.6 Jadwal Penelitian

Tabel 3.6.1

No	Uraian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		Minggu ke																															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian	■	■																														
2	Perencanaan			■	■	■	■																										
3	Pelaksanaan Bab I							■	■	■	■																						
4	Pelaksanaan Bab II									■	■	■	■																				
5	Pelaksanaan Bab III											■	■	■	■																		
6	Sidang outline															■	■	■	■														
7	Observasi ke lapangan																	■	■	■	■	■	■	■	■								
8	Wawancara key informan																			■	■	■	■	■	■	■	■						
9	Pelaksanaan bab IV																											■	■	■	■		
10	Pelaksanaan Bab V																													■	■		
11	Sidang Skripsi																														■		

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta). Hasil data dan penelitian berupa wawancara mengenai bagaimana pengelolaan kesan kaum gay, bagaimana panggung depan (*front stage*) seorang kaum gay, serta panggung belakang (*back stage*) seorang kaum gay. Hasil penelitian yang ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis dalam penelitian ini yaitu dengan terfokus pada pengelolaan kesan kaum gay, panggung depan seorang kaum gay, dan panggung belakang seorang kaum gay.

Kaum gay tidaklah sama dengan pasangan biasanya yang selalu hadir berduaan di muka umum. Karena, pasangan kaum gay muncul diikuti dengan teman perempuan secara beramai-ramai. Hal tersebut dilakukan karena adanya penolakan yang terjadi di tengah kemunculan kaum gay di Kota Jakarta. Kaum gay telah berkembang dengan pesat di Kota Jakarta, baik yang sekedar memiliki perilaku pencinta sesama jenis.

Penolakan yang terjadi diantara kehidupan masyarakat di Kota Jakarta terhadap kaum *gay* terlihat dengan sukarnya untuk mengakui pilihan seksualitas. Kaum *gay* di Kota Jakarta memiliki kesamaan tempat yang dijadikan oleh *gay* sebagai tempat berkumpul. Namun kesamaan itu berbeda dengan cara yang dilakukan *gay* dalam membentuk identitasnya. Saat penulis observasi langsung ketika berkumpul dengan teman-teman sesama *gay*, ada beberapa perilaku yang harus dijaga dalam beberapa situasi tertentu. Seperti misalnya pada status orientasi seksualnya, kaum *gay* akan bersikap sewajarnya dan meninggalkan pengelolaan kesan yang ditampilkan bahwa kaum *gay* adalah pecinta sesama jenis. Kaum *gay* juga tidak diuntungkan dalam beberapa hal ketika dibandingkan dengan kaum mayoritas ketika berinteraksi. Dalam interaksinya dengan kaum dominan, kaum *gay* harus mengupayakan sebuah cara berkomunikasi sendiri supaya teap dapat berinteraksi dengan dunia sosialnya.

4.1.1 Profil Informan Kunci

Berikut adalah informan-informan penelitian yang diwawancarai oleh penulis untuk mendapatkan data untuk di analisis mengenai Pengelolaan Kesan Kaum *gay* Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta).

1. Key informan 1 FW

Key informan pertama ini berinisial FW (nama disamarkan atas permintaan informan). FW seseorang laki-laki yang bekerja di Kota

Jakarta sebagai karyawan swasta di bidang property rumah. FW saat ini berusia 28 tahun yang merupakan anak pertama dari 3 Bersaudara. FW dan keluarganya merupakan keturunan tionghoa dan FW beragama katholik pada saat dulu, namun sekarang cenderung atheis atau tidak mempunyai keyakinan agama. Key informan pertama ini yaitu FW, mulai merasakan gejala dia lebih tertarik dengan sesama jenis yaitu laki-laki karena saat dia bersama atau dekat dengan perempuan tidak ada rasa tertarik dan tidak ada perasaan. Awalnya memang sudah menyukai laki-laki dan pertama kali juga mulai PDKT dengan laki-laki.

Key informan pertama ini yaitu FW merupakan pribadi dengan kriteria *gay* sebagai tipe *boyish* yang merupakan tidak menampilkan secara nyata atau tidak cenderung menunjukkan homoseksualitasnya. FW merupakan individu homoseksual *gay* dengan karakter pribadinya yang santai dalam bersikap, cara berbicara, dan cara berpakaian. FW dengan orang disekitar lingkungan sosialnya mengenai identitas sebagai individu *gay* masih tertutup. Hal ini disebabkan karena lingkungan khususnya saat di kantor tempat dia saat bekerja sebagai karyawan, masih memandang bahwa individu homoseksual khususnya *gay* masih tabu dan belum bisa diterima keberadaannya. Sehingga FW merasa personal life dan work life adalah hal terpisah.

2. Key Informan 2 AS

Key informan kedua yang berinisial AS (nama disamarkan atas permintaan informan) merupakan seorang laki-laki yang berusia 33 tahun yang saat ini bekerja sebagai pegawai swasta bagian marketing. Sampai saat ini keluarga belum mengetahui pasti jika AS merupakan seseorang *gay*. Oleh sebab itu sama halnya dengan FW, AS didalam keluarga AS termasuk pribadi yang tidak banyak bicara dan dengan sikap yang tidak memperlihatkan identitas sebagai *gay*.

Proses AS mulai merasa tertarik dengan laki-laki, awalnya memang sudah menyukai laki-laki. AS Lebih senang melihat wajah, tubuh, dan lebih tertarik dengan sifat lelaki dibandingkan dengan perempuan. Penampilan AS seperti halnya laki-laki metroseksual dimana AS menjaga penampilan tubuhnya, mulai dari kerapian cara berpakaian, menjaga kebersihan badan dan kulit muka serta senang menggunakan *parfum* untuk wangi-wangia tubuhnya.

3. Key Informan 3 CP

Key informan ketiga dalam penelitian ini berinisial CP (nama disamarkan atas permintaan informan). Anak terakhir dari 3 (tiga) bersaudara yang terbiasa dimanjakan oleh semua orang dirumah ini merupakan seorang laki-laki yang berumur 35 tahun dan bekerja sebagai Spa Manager. CP sudah di tinggal pergi (yatim) oleh ayahnya beserta

saudara lakinya setelah lulus SMP, saat ini CP tinggal bersama ibunya dan saudara perempuannya.

CP merupakan individu dengan karakter yang ceria dan termasuk dalam kategori *gay* sebagai tipe *sissy*, kata itu dimaksudkan untuk menunjukkan perilaku mereka yang secara sebagai kewanita-wanitaan. CP jika di lingkungan luar atau ditempat umum termasuk kategori tipe *boisyy*, Karena tidak nampak secara nyata atau tidak cenderung menunjukkan homoseksualitasnya. CP termasuk pribadi yang dapat meramaikan suasana ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya. CP juga tidak menutup kemungkinan untuk berteman dengan siapa aja. Karena baginya orang juga tidak akan berpikiran bahwa dirinya adalah seorang *gay* selagi CP tetap berperilaku sebagaimana semestinya dengan menjaga sikapnya.

CP pernah menjalin hubungan dengan perempuan, akan tetapi yang CP merasa ada ketidaknyamanan dalam diri dan hatinya. Kemudian sejak peristiwa itu, CP menyadari bahwa dirinya berbeda dengan yang lain mengenai pilihan orientasi seksualnya yaitu CP lebih tertarik dengan laki-laki.

“Dalam waktu selang 2 tahun saya kehilangan almarhum bapak dan kakak laki-laki saya di akhir masa SMP. Saat saya masuk awal SMU, mulai dari itu saya haus perhatian dan kasih sayang dari seorang lelaki dan sampai akhirnya saya menyukai lelaki”

4.1.2 Profil Identitas Informan Tambahan

Informan Tambahan yakni seorang lelaki berusia 27 tahun yang bernama Rio. Saat ini Rio bekerja sebagai Negarawan (Fashion Retail Batik Pria). Lelaki ini merupakan sahabat dari salah satu key informan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dia mengetahui bahwa sahabatnya tersebut adalah seorang *gay* dari sahabatnya sendiri yang menceritakan langsung. Meskipun dia sama sekali tidak mencurigai bahwa sahabatnya tersebut seorang *gay*. Rio dari teman dekat *key* informan FW bersedia untuk di wawancarai sebagai informan Pendukung dengan syarat, biodata asli berupa nama dan dokumentasi gambarnya tidak diikutsertakan untuk dimasuki dalam penelitian ini. Untuk menghargai dan menjaga rahasia akan jati diri sahabatnya tersebut.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini suatu data penelitian dalam pengelolaan kesan kaum *gay* yang dibutuhkan wilayah panggung sebagai tempat aktor untuk memainkan fungsi dan perannya agar dapat terlihat oleh penonton. Panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang merupakan sebagai tempat individu kaum *gay* dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam pengelolaan kesan tersebut dibutuhkan wilayah panggung sebagai tempat aktor untuk memainkan fungsi dan perannya agar dapat

terlihat oleh penonton. Panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang merupakan sebagai tempat individu kaum *gay* dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Penulis akan membahas bagaimanakah pengelolaan kesan kaum *gay* di kota Jakarta menggunakan tahap-tahapan dalam Teori Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) Pendekatan Studi Dramaturgis dari Ervin Goffman yaitu kegiatan pengelolaan kesan seseorang kaum *gay* di wilayah panggung depan dan panggung belakangnya. Sehingga akan dilihat bentuk realitas interaksi individu kaum *gay* dengan lingkungan sosialnya. Di mana dalam kajian penelitian ini yang akan dibahas adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial diluar dan lingkungan kelompok *gay*.

4.2.1. Panggung Pertunjukan Individu Gay

Dalam Pendekatan Studi dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater dimana interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor.²⁸ Panggung dalam kajian penelitian ini adalah tempat dimana individu kaum *gay* berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dihadapi oleh individu *gay* ini tidak hanya di dalam satu panggung atau wilayah interaksi, tetapi terdapat lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat situasi dan

²⁸ Dedy Mulyana. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 114

Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya individu *gay* itu akan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*).²⁹ Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu kaum *gay* bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan sandiwara di hadapan orang umum yang heteroseksual. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya untuk bersikap lebih santai, dan memikirkan konsep ideal dirinya ketika di panggung depan. Lebih jelas akan dibahas dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang kaum *gay* pada komunitas *gay* di Kota Jakarta.

4.2.1.1 Panggung Depan Individu Gay

Panggung depan (*front stage*) suatu bagian dari pertunjukan yang secara umum berfungsi secara agak tetap dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukan tersebut.³⁰ Ketika dimana individu *gay* tampil dengan konsep diri yang sebelumnya telah dipikirkan dan dirancang pada

²⁹ Liliwari, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta

³⁰ Dedy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 114

Dengan pengelolaan kesan yang digunakan dalam menampilkan diri ini disebut *front*. *Front* terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Individu *gay* membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditampilkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran individu *gay* mengenai ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.³¹ Seperti halnya *key informan* pada penelitian ini yaitu individu kaum *gay* pada komunitas *gay* di Kota Jakarta, mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

Dari hasil data pada panggung depan (*front stage*) dalam penelitian ini terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

³¹ George Ritzer & Dougals J. Goodman. 2012. Teori Sosiologi – Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mukahir Teori Sosial PostModern. Bantul: Kreasi Wacana Offset. Hal 400

1. Data panggung depan di dalam lingkungan keluarga

Di dalam Lingkungan Keluarga FW, AS, CP, dan terutama orang tua pasti akan mengarahkan anak ke hal-hal yang positif guna perkembangan anak untuk menghadapi dunia sosialnya. Masing-masing dari keluarga *key informan* mempunyai cara yang berbeda dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai yang diperoleh untuk anaknya. Dengan penanaman nilai-nilai yang diberikan kepada keluarga masing-masing *key informan* tersebut secara tidak langsung mempengaruhi cara penampilan yang mereka tampilkan kepada keluarga ketika berada di rumah.

Tabel 1. Data Pengelolaan kesan Panggung depan (Setting)

Key Informan	Pengelolaan kesan cara berbicara	Lampiran
FW	<i>“Kesan saya berbicara dengan keluarga biasanya bersikap biasa aja, gak dibuat-buat, ya seperti halnya laki-laki pada umumnya yang normal, berbicara dengan nada yang berwibawa dan gak ngondek”</i>	Hal 96
AS	<i>“Kesan gaya saya pastinya disesuaikan tergantung crowd, sama halnya dengan pria straight, kalo di tengah keluarga pasti lebih berwibawa. Intinya sih saya normal aja di dalam keluarga”</i>	Hal 102
CP	<i>“Kesan cara berbicara saya di rumah kadang suka manja gitu, karena dari kecil udah biasa dimanja sama keluarga dan saya juga anak terakhir”</i>	Hal 109

Tabel 2. Data penampilan (*appearance*)

Key Informan	Penampilan dalam Berpakaian	Penampilan fisik	Lampiran
FW	<i>“Saya jika dirumah berpakaian saya normal seperti halnya laki laki pada umumnya, memakai kaos oblong dan celana pendek”</i>	<i>“Penampilan fisiknya lebih berwibawa dan merupakan tipe boyish yang tidak menampilkan secara nyata atau tidak cenderung menunjukkan homoseksualitasnya”</i>	Hal 97
AS	<i>“Kesan Berpakaian dalam lingkungan keluarga ya biasa aja palingan pake baju kaos oblong, kemeja pendek yang berkerah dan celana panjang atau pendek. Jika harus warna apa ketika berpakaian sih saya bebas aja, gak harus nentuin warna”</i>	<i>“Penampilan fisik layaknya laki-laki pada umumnya, menjaga kebersihan badan dan kulit muka serta senang menggunakan parfum untuk wangi-wangia tubuhnya”</i>	Hal 103
CP	<i>“Penampilan saya ketika bepakain saya dalam keluarga pake baju kaos oblong dan celana pendek”</i>	<i>Penampilan fisik saya lebih kewanita-wanitaan namun jika didepan umum harus menjaga penampilan jadi lebih seperti layaknya laki-laki pada umumnya aja”</i>	Hal 109

Dari data pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, dengan penampilan (*appearance*) dalam berpakaian, untuk ketiga key informan tersebut. Pada saat mereka berada dirumah, cara berpakaian mereka santai dengan menggunakan celana pendek, kaos oblong, dan kemeja berkerah.

Tabel 3. Data Gaya bertingkah laku (*Manner*)

Key Informan	Body language yang ditampilkan	Menutupi identitas diri	Lampiran
FW	<i>“Dalam body language tetap biasa aja seperti laki-laki pada umumnya atau laki-laki normal, dengan body language yang gagah atau berwibawa aja sih saya”</i>	<i>“Saya sangat merahasiakan identitas diri saya sebagai gay namun lambat laun beberapa anggota inti keluarga saya jadi tau mulai curiga soalnya saya suka membawa teman lelaki yang agak lenjeh kerumah. Semenjak itu ya mau gamau saya jadi terbuka lalu saya dibawa ke psikiater oleh keluarga saya namun untuk mama sih tetap gak nerima masih anggap saya bukan gay”</i>	Hal 96
AS	<i>“Body language saya seperti laki-laki straight atau laki-laki pada umumnya (normal) yang tergantung crowd, tidak ngondek”</i>	<i>“Saya merahasiakan identitas diri saya, berperilaku layak laki-laki, tidak ada lenjeh seperti perempuan. Sampai</i>	Hal 102

		<p><i>sekarang sih keluarga saya belum menaruh kecurigaan kepada saya, dirumah ya biasa aja. Sebenarnya saya juga gak tau apakah keluarga saya mengetahui saya sebagai gay”</i></p>	
CP	<p><i>“Body language saya dengan keluarga sangat bersikap biasa saja, tidak dipaksakan harus ini itu. Saya kan emang anak bungsu suka manja. Nah dulu saya emang seperti kewanita-wanitaan, makin umur bertambah ya saya harus body language laki-laki pada umumnya”</i></p>	<p><i>“Saya bener-bener mengendalikan sikap dan menutupi identitas diri saat berada dirumah. Didalam rumah saya memperlihatkan sikap dan perilaku saya seperti laki-laki pada umumnya walaupun saya suka manja didalam keluarga”</i></p>	Hal 109

Data dari kedua *key informan* yaitu FW dan AS mengenai body language yang bersikap seperti laki-laki pada umumnya, sedangkan *key informan* CP yang terkadang seperti kewanita-wanitaan. Walaupun keluarga dari *key informan* sempat ada yang menaruh kecurigaan terhadap jati diri aslinya sebagai seorang *gay* dengan berbagai macam masalah yang dihadapi. Tetapi untuk *key informan* pertama yaitu FW, dia tidak hanya sampai dicurigai akan tetapi FW terbongkar rahasianya mengenai identitas dirinya sebagai seorang *gay*.

2. Data Pangung depan di dalam lingkungan masyarakat

Individu *gay* menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditampilkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran individu mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Tabel 4. Data Pengelolaan kesan cara gaya bicara dan berpakaian

Key Informan	Kesan gaya bicara	Penampilan Berpakaian	Lampiran
FW	<i>“Dengan kesan gaya bicara saya biasa aja tidak ngondek seperti laki-laki normal pada umumnya dan tidak ada bedanya ketika berinteraksi didalam rumah maupun di lingkungan masyarakat (luar)”</i>	<i>“Dalam berpakaian saya lebih rapih aja seperti memakai baju kemeja, celana panjang”</i>	Hal 96

AS	<p>“Ketika di lingkungan masyarakat (luar) saya kesan gaya berbicara tergantung crowd, tapi biasanya sih kalau di lingkungan masyarakat saya gak dipaksakan, gaya bicara laki-laki pada umumnya atau straight.”</p>	<p>“Dalam berpakaian saya rapih, dengan memakai baju kemeja, celana panjang tapi terkadang pake celana pendek juga”</p>	Hal 103
CP	<p>“Dalam berpakaian saya rapih, dengan memakai baju kemeja, celana panjang tapi terkadang pake celana pendek juga”kewanita-wanitaan, makin umur bertambah ya saya harus body language laki-laki pada umumnya”</p>	<p>“Dalam berpakaian saya rapih, dengan memakai baju kemeja, celana panjang tapi terkadang pake celana pendek juga”</p>	Hal 110

Dari data tersebut, ketiga *key informan* tersebut sepakat dengan kesan gaya berbicara yang tergantung *crowd* dan dapat menyesuaikan seperti laki-laki pada umumnya dan kesan dalam berpakaian yang rapih dengan memakai kemeja, celana panjang ataupun pendek.

Tabel 5. Data Body language yang ditampilkan

Key Informan	Body language yang ditampilkan	Lampiran
FW	<i>“Body language saya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat sama saja ketika berada dirumah, seperti laki-laki pada umumnya (normal) dengan body language yang berwibawa, tidak ngondek”</i>	Hal 96
AS	<i>“Dari body language saya biasa aja tidak ngondek atau tidak di buat-buat”</i>	Hal 102
CP	<i>“Saya orangnya rame, suka gampang berbaur walau kadang suka keceplosan seperti kewanita-wanitaan tapi gatau ya teman-teman saya di lingkungan luar seperti dikantor ada yang tau apa gak, kalau dengan body language memang kadang seperti kewanita-wanitaan. Intinya mah saya sudah tau kalau ditempat umum dilingkungan masyarakat (luar) saya bersikap biasa aja tidak usah memperlihatkan saya ini gay.”</i>	Hal 109

Dari data tersebut, kedua *key informan* merupakan pribadi yang santai namun tetap tertutup dan menjaga identitas dirinya sebagai *gay* dengan *body language*. Berbeda dengan *key informan* ketiga ini yaitu CP dari cara bicara memiliki nada suara yang lembut, lalu *body language* dan ketika sedang berbicara seperti kewanita-wanitaan.

Tabel 6. Data Menutupi Identitas Diri Sebagai Gay

Key Informan	Menutupi Identitas diri sebagai gay di Masyarakat	Lampiran
FW	<i>“Saya sama sekali tidak divulge personal life di kantor dan tertutup di lingkungan luar masyarakat di kantor, karena memang saya merasa personallife dan work life adalah hal terpisah”</i>	Hal 97
AS	<i>“Tentang identitas diri saya sebagai gay, saya hanya terbuka kepada semua orang yang sudah saya anggap cukup dekat (lingkar dalam), namun untuk orang-orang yang hubungannya hanya sebatas kolega saja (lingkar luar) saya tidak bilang apa-apa kepada mereka. Karena itu bukan urusan mereka, ini sepenuhnya hak saya dan saya merasa tidak memiliki tanggung jawab sedikit pun untuk membuka identitas diri saya yang seutuhnya ke mereka”</i>	Hal 104
CP	<i>“Di lingkungan luar sih saya ya mau aja terbuka terhadap siapa aja tanpa harus menutupi diri saya sebagai gay, tapi untuk saat ini sih saya tertutup sajalah dengan lingkungan luar atau di lingkungan masyarakat. Biasanya juga mereka dari lingkungan luar akan tau seiring berjalannya waktu”</i>	Hal 111

Dari data penelitian tersebut,. Kaum gay memperhatikan sikap atau perilaku baik verbal maupun non verbal pada saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Masing-masing individu *gay* tersebut ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, kaum *gay* mengelola informasi dengan

pengelolaan kesan yang kaum *gay* tampilkan kepada orang lain. Karena penampilan yang kaum *gay* tampilkan tersebut ketika berada di lingkungan masyarakat yang berada pada panggung depan (*front stage*) dapat memandang individu *gay* itu sebagai orang yang ingin ditampilkan.

Kemudian penulis juga menanyakan mengenai perilaku dan sikap salah satu *key informan* dalam penelitian ini yaitu FW kepada informan pendukung Rio selaku sahabat dari *key nforman* FW. Berikut jawabannya:

Tabel 7. Data Pengelolaan Kesan FW sebagai Gay

oleh Informan Pendukung

Key Informan 1	Cara bicara dan Body Language FW	Identitas diri sebagai	Orientasi seksual sebagai seorang gay	Lampiran
FW	<i>“Dengan cara bicara dan dari body language yang dia tampilkan biasa aja karena dia sih orangnya santai gak memperlihatkan gitu, ya jadi dari saya sendiri juga lihatnya memang biasa aja seperti laki straight ya pokoknya laki-laki pada</i>	<i>“Tentang identitas diri dia aku gak sama sekali curiga, entah ya dia memang biasa aja, gak sama sekali ngondek pokoknya laki-laki straight yang pada umumnya. Walau aku tau dia punya temen agak ngondek tapi</i>	<i>“Kalau ditanya gimana tentang dia menyukai laki-laki dan banyak juga masyarakat yang belum bisa nerima dia, aku sama sekali gamau berkomentar. Ya jujur aku memang juga tak bisa menerima adanya gay, namun dengan</i>	Hal 114 Hal 114 Hal 115

	umumnya”	tetep sih aku gak curiga ya memang dia menampilkan identitas dirinya kepada lingkungan luar atau masyarakat biasa aja dan di lingkungan keluarga pun dia tidak sama sekali keliatan lebay atau ngondek walaupun beberapa keluarga dan termasuk saya sudah tau tentang identitas diri dia sebagai gay”	sisi lainnya aku saat ini menerima sahabatku adalah seorang gay”	
--	----------	---	---	--

Dari data tersebut, dari gaya cara berbicara dan *body language* dari *Key informan* FW kepada lingkungan masyarakat yang seperti sudah dijelaskan dalam data diatas. Hal tersebut, tidak membuat Rio mencurigai akan identitas FW sebagai *gay*.

Ketiga *key informan* sepakat, bahwa kaum *gay* merupakan individu yang memiliki peran sebagai makhluk sosial. Dimana kaum *gay* berkomunikasi dengan semua orang. Tidak terkecuali, dengan masyarakat di sekeliling kaum *gay* yang mayoritas merupakan

masyarakat heteroseksual yang masih menganggap pilihan orientasi seksual seperti homoseksual masih tidak dapat diterima.

Ketika penulis mengamati pengelolaan kesan dengan sikap dan sifat FW ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat luar, FW merupakan pribadi yang santai, apa adanya, tidak terlalu banyak bicaradan *body languagenya* seperti laki-laki straight pada umumnya. Walaupun dari lingkungan keluarga beberapa anggota intinya sudah mengetahui identitas dirinya sebagai *gay* namun FW tetap bersikap yang santai dan tidak banyak bicara.

Sama halnya dengan *key informan* kedua, AS juga tidak terlalu banyak bicara. Saat penulis mengamati AS tidak menampilkan bahwa dia adalah seorang *gay*, karena dari cara berjalan, gaya dia berbicara, ataupun penampilan berpakaian stylish dengan menggunakan kemeja baju lengan pendek, celana jeans, dan sepatu sport nya. Sehingga orang-orang biasa yang melihatnya mungkin sulit mengetahui bahwa dia merupakan seorang *gay*.

Berbeda dengan kedua *informan* diatas, *key informan* ketiga ini yaitu CP nampak terlihat dari gaya bicaranya yang sedikit kewanitaan. Dia merupakan pribadi orang yang mudah dekat dengan orang lain, banyak bicara, dan orang yang ramai atau mendominasi percakapan. *Key informan* ketiga ini yaitu CP, termasuk tipe laki-laki pada umumnya namun terkadang ketika berbicara nampak seperti

kewanita-waniaan. Untuk dari gaya berpakaian sendiri sama halnya seperti kedua informan sebelumnya, yaitu seperti laki-laki straight yang mengenakan celana pendek jeans, kaos oblong, sepatu bertali.

Maka dari itu, kesimpulan dari hasil data penelitian *ketiga key informan* diatas dalam panggung depannya yaitu ketika manusia melakukan proses komunikasi terdapat nilai maupun norma mengenai tata kelakuan yang secara sadar maupun tidak sadar memberikan batas-batas pada perilaku individu dan identitas diri tersebut.

4.2.1.2 Panggung Belakang Individu Gay

Dalam panggung ini kaum *gay* mempunyai sebuah peran yang berbeda dari panggung depan (*front stage*). Karena, terdapat alasan-alasan tertentu di mana kaum *gay* tersebut menutupi atau tidak menampilkan peran yang sama dengan panggung depan (*front stage*).³² Di area panggung belakang inilah, kaum *gay* menampilkan dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada dihadapan masyarakat yang mayoritas heteroseksual.

Panggung belakang ini bersifat lebih santai, di mana kaum *gay* bisa menjadi dirinya sendiri tanpa harus ada yang ditutupi-tutupi. Karena, dalam panggung belakang ini kaum *gay* berada di lingkungan yang memiliki persamaan rasa.³³ Dari hasil data pada panggung belakang (*back stage*) dalam penelitian ini terdiri dari lingkungan komunitas *gay*.

³² Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta

³³ Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta, hal 104

1. Data panggung belakang di lingkungan komunitas gay

Dalam panggung belakang (*back stage*) seorang kaum *gay* akan tampil seutuhnya dalam arti menjadi identitas aslinya sebagai seorang *gay*. Dan mungkin akan terdapat beberapa perbedaan yang ditampilkan oleh individu *gay* ini ketika bersosialisasi dengan teman-teman sesama dalam komunitas *gay*. Misalnya seperti dari peran, sikap, perilaku, bahasa tubuh, cara berbicara.

Tabel 8. Data Interaksi Sosial Dengan Teman Sesama Gay

Key Informan	Berinteraksi dengan teman sesama gay	Lampiran
FW	<i>“Saya kan orangnya tuh memang tipe yang santai, tidak banyak bicara, ya saya sih pasti hati-hati memilih teman yang sesama gay. Initinya saya Seperti orang lain memilih teman saja, apabila gayanya, sikapnya dan sifatnya cocok dengan saya, ya jadi teman”</i>	Hal 99
AS	<i>“Saya sih mencari teman sesama gay ya pasti lihat sikapnya juga dan cari yang memiliki hobi dan kegemaran yang sama, soalnya jadi biar nyambung kalo ngobrol.”</i>	Hal 105
CP	<i>“Saya gak pilih-pilih teman, mau yang discreet, ngondek, transgender, cross dressing semua saya berteman tanpa pandang. Akan tetapi walau begitu saya memperhatikan apakah teman-teman itu dapat menjaga rahasia mengenai identitas saya sebagai</i>	Hal 112

	gay”	
--	------	--

Dari data diatas, Kedua *key informan* FW dan AS sepakat menyatakan yaitu mereka lebih memilih teman yang mengendalikan sikap dan perilaku. Berbeda dengan *key informan* ketiga, dimana CP terlihat tidak terlalu memikirkan sikap dan perilaku teman-teman sesama gaynya.

Tabel 9. Data Topik Pembahasan Individu Gay dengan Sesama Gay

Key Informan	Topik pembahasan sesama gay	Lampiran
FW	<i>“saya kan orangnya emang santai ya, gak banyak bicara tapi untuk saling bicara dengan teman-teman sesama gay biasanya paling sering ngomongin politik tapi kadang juga ngomongin makanan di Jakarta, film baru, dan game baru. Walaupun begitu tetap saya berbicara dengan teman-teman sesama gay yang satu topik pembicaraan”</i>	Hal 99
AS	<i>“saya kan emang gak banyak bicara, tapi kalau udah ketemu temen-temen sesama gay yang nyambung, saya leluasa mau cerita apapun. Ngomongin topik apa aja kalau sesama gay ketemu itu ya biasanya ngomongin acara tv, gosipin orang (baik artis maupun kenalan kami), terus yang porno (misalnya alat vitas si A si B dan si C)”</i>	Hal 105

CP	<i>“saya memang orangnya rame dan gampang berbaur dengan orang. Kalau bicara dengan teman-teman sesama gay apapun aja sih saya omonginnya. Dulu jaman jauh lebih muda ya ngomongin sex pastinya tapi sudah lebih dewasa ya obrolannya tentang topik-topik hangat kaum gay yang beredar semisalnya, penekanan HIV, Test VCT, how we giving back to community like doing aksi sosial dan lainnya”</i>	Hal 111
----	---	---------

10 . Data Body Language yang di Tampilkan

^T Key Informan	Body language sebagai gay yang ditampilkan	Lampiran
FW	<i>“Yang saya tampilkan dengan body language sebagai gay di lingkungan komunitas gay, saya lebih terbuka aja dan tidak ada yang ditutupi”</i>	Hal 96
AS	<i>“Dari body language saya emang laki-laki straight namun agak berbeda aja, karena dengan teman-teman sesama gay, saya lebih terbuka, tidak tertutup dengan body languagenya”</i>	Hal 102
CP	<i>“ Body language yang saya tampilkan sesama gay ya kadang seperti kewanita-wanitaan. Disaat usia saya jauh lebih muda “skrup”nya kendor alias ngondek tapi seiring bertambahnya usia menjadi dewasa, saya tahu harus bersikap wajar di muka umum.”</i>	Hal 109

Tabel 11.Data Pengelolaan Kesan dengan Pasangan Sesama Gay

Key Informan	Kesan seorang gay ketika bersama pasangan sesama gay	Lampiran
FW	<i>“Saya punya pasangan, tapi kita sih saling bergantian. Kadang bisa jadi sisi perempuan dan bisa juga jadi sisi laki-laki. Saling melengkapi aja sih, gaya pacaran ya seperti pasangan umumnya. Manja-manjaan, kayak saya manja ke dia, dia juga manja ke saya. Terus juga saya sama pasangan gay saya ya pasti Nonton, makan bareng, liburan bareng”</i>	Hal 99
AS	<i>“Saya sih kalau sama pasangan orangnya manja ya. Tapi saat ini saya tidak punya pasangan, baru putus juga. Initinya sih saya kalo lagi sama pasangan saya yang gay juga untuk gaya berpacaran kami lebih seperti pasangan di Negara-negara barat, yaitu living together, traveling together, menggabungkan teman-teman kami, dan we have sex occasionally”</i>	Hal 106
CP	<i>“Kesan dalam hubungan saya sama pasangan seperti layaknya pasangan heteroseksual, berduaan pasti misalnya dimana, ya lakuin ini itu begitu, intinya gak ada yang berbeda dari gaya berpacaran, sama kok dengan yang heteroseksual dalam menjalani hubungan. Saya sampai sekarang masih berjalan dengan pasangan</i>	Hal 113

	<i>sudah menjalani hubungan 9 tahun”</i>	
--	--	--

Tabel 12. Data Identitas Diri Sebagai Gay

Key Informan	Terbuka dengan identitas diri sebagai gay	Lampiran
FW	<i>“Saya terbuka dengan identitas diri sebagai gay hanya 90% teman dekat saya dan keluarga inti”</i>	Hal 95
AS	<i>“Untuk terbuka dengan identitas diri saya sebagai gay hanya kepada orang-orang yang sudah saya anggap dekat, cerdas, dan berpikiran terbuka”</i>	Hal 101
CP	<i>“Saya terbuka hanya kepada teman-teman dekat saya, rata-rata teman dekat saya juga sesama gay”</i>	Hal 108

Dari hasil data penelitian yang penulis amati, ketiga *key informan* lebih terbuka dan merasa nyaman berada dekat dengan teman sesama *gay*. Saat penulis mengamati *key informan* pertama ini yaitu FW, ketika bertemu dengan teman-teman sesama *gay*-nya di sebuah cafe tempat makan di Tebet. FW menggunakan pakaian yang rapih mengenakan kemeja lengan pendek, celana jeans, sepatu sporty serta memakai parfum. ketika mereka mulai topik pembicaraan, pembahasan yang mereka bicarakan menampilkan dengan apa adanya dan tidak ada yang ditutupi.

Sama dengan halnya *key informan* pertama, *key informan* kedua ini yaitu AS saat berkumpul bersama teman-teman sesama *gaynya* menggunakan tshirt berkerah, jaket kulit, celana jeans, mengenakan jam tangan, dan sepatu *sporty*. Dari hasil observasi yang penulis lakukan *key informan* kedua ini saat bersama teman-teman sesama *gaynya* tidak terdapat penggunaan bahasa khusus. Pembahasan yang mereka bicarakan nampak apa adanya tidak ada yang ditutupi.

Sedangkan untuk *key informan* ketiga ini yaitu CP, dari segi penampilan dia mengenakan kaos, celana pendek jeans.. Terkadang terdapat *body language* yang sedikit kewanita-wanitaan. Mereka berbicara tanpa batasan, seperti membicarakan masalah seks, masalah percintaan, gossip artis, laki-laki macho.

Dalam panggung belakang ini kaum *gay* nampak lebih santai dan bisa menjadi jati diri mereka yang apa adanya tanpa harus ditutupi. Karena dalam panggung belakang ini, terdapat kesamaan rasa atau norma diantara mereka sebagai seorang *gay*. Ketika penulis melakukan observasi dan hasilnya yaitu para *key informan* yang sedang berinteraksi dengan teman-teman sesama *gay*, nampak terlihat jelas bahwa mereka sangat nyaman dan bahan obrolan yang dibicarakan jauh lebih bebas.

4.3 Analisis Data

Hasil data penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menganalisis data mengenai Pengelolaan Kesan Kaum gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta). Kajian penelitian ini menggunakan teori dari Ervin Goffman yaitu teori pengelolaan kesan (*Impression Management*) pendekatan studi dramaturgis.

1. Pengelolaan kesan yang dilakukan kaum gay

Pengelolaan kesan yang dilakukan kaum *gay* meliputi manipulasi simbol-simbol, seperti cara berpakaian, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi lingkup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan komunitas *gay*³⁴. Mulai dari bagaimana cara kaum *gay* bersikap ketika berinteraksi dengan rekan-rekannya baik ketika berada di tempat bekerja maupun diluar tempat kerja. Selain itu, seorang kaum *gay* membatasi sikap mereka ketika berada di panggung depan. Hal ini, bertujuan untuk menutupi diri mereka sendiri.

Pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap aspek penampilan dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan penonton. Kaum *gay* menampilkan identitas dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan

³⁴ Effendy, UchjanaOnong, 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

yang mencakup sikap dan perilaku yang mengharapkan penilaian yang serupa dengan apa yang diinginkannya. Menjalani peran sebagai kaum gay dengan baik menjadi salah satu bentuk pengelolaan kesan diri yang diupayakan dan dikelola sedemikian rupa oleh kaum *gay*. Penggunaan bahasa yang mereka ucapkan ketika berinteraksi dengan teman-teman mereka yang sesama *gay* tetap menggunakan bahasa komunikasi Indonesia biasa. Tetapi, biasanya diantara sesama gay mereka dapat dapat menebak siapa saja orang yang sama seperti dirinya yaitu gay. Karena dalam istilah mereka terdapat gay radar, yaitu merupakan sebuah insting tersendiri yang dimiliki masing-masing individu.

Kaum *gay* berusaha untuk menyembunyikan perilaku homoseksual atau *gay* dari lingkungannya.. Dari kedua key informan ini bernampilan layaknya laki-laki pada umumnya, sedangkan untuk key informan ketiga lebih kewanita-wanitaan. Cara berpakaian key infoman *lebih* dominan memakai baju kemeja, kaos oblong, dan celana pendek. Penampilan cara duduk dari kaum *gay*, biasanya menyimpan paha kirinya di atas paha kanan, seraya menggerak-gerakkan telapak kakinya, dengan menggunakan *manner* untuk memberi kesan tertentu.

Seperti halnya key Informan kedua yaitu AS yang senantiasa mengelola kesannya pada saat dirumah, dengan membatasi gaya berbicara, gaya berjalan, atau *body language* pada saat berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan supaya keluarganya, yaitu orang tua, kakak, dan adiknya tetap tidak mengetahui akan jati dirinya yang sebenarnya sebagai seorang *gay*. Sama halnya dengan key informan yang lainnya yaitu FW dan CP. Mereka juga melakukan pengelolaan kesan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan anggota keluarganya masing-masing. Ketiga *key informan* dalam penelitian ini ketika berada didalam lingkungan keluarga lebih menjaga sikap mereka. Mereka membatasi gaya bicara, gaya berjalan, atau *body language* yang layaknya laki-laki pada umumnya.

Penampilan yang ditunjukkan oleh kaum *gay* yang masuk kategori *bottom* yaitu dengan mudah dikenali dari cara berpakaian yang banyak motif, memiliki warna terang, dan memilih aksesoris yang mencolok, seperti tas tangan yang banyak dimiliki para perempuan. Kaum *gay bottom* juga sangat menggemari perawatan muka, dengan seringnya membeli produk-produk kecantikan hingga perawatan ke dokter spesialis kulit. Kaum *gay* dalam kategori *bottom* lebih menyukai bentuk tubuh yang kurus, dan tidak berotot.

Sehingga mereka selalu menjaga pola makan, sedangkan kaum gay dalam kategori *top* menunjukkan gaya (*manner*) yang berbeda dengan kategori kaum gay *bottom*.

Kaum *gay* dalam kategori *top* lebih menampilkan kesan cuek dan tidak banyak bicara ketika berada dalam lingkungan umum. Mereka juga cenderung berbicara seperlunya ketika berkumpul dengan kaum *gay* kategori *top*. Berbeda dengan kesan kaum *gay* kategori *top*, jika kaum *gay* kategori *bottom* sangat suka bercanda suara keras untuk menarik perhatian orang-orang yang berada disekitarnya. Lain halnya dengan kaum *gay* kategori *top* dan *bottom*, kaum *gay* dengan kategori *vers* cenderung ke arah *gay top*. Dalam kesehariannya kaum *gay vers* layaknya laki-laki *straight* yang sama sekali menampilkan jati dirinya bahwa mereka adalah seorang kaum *gay*. Sedangkan dalam gaya (*manner*) dalam kesehariannya *gay vers* lebih cenderung melihat situasi lingkungannya. Kaum *gay* kategori *vers* ini dapat berperan ganda layaknya seorang *top* dan *bottom* sesuai dengan lawan bicaranya maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan realita, untuk mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain mengenai dirinya saat berinteraksi. Banyak hal yang harus dipersiapkan yang berhubungan dengan *image* dirinya. Baik dari segi fisik maupun non fisik. Sebagai makhluk sosial, hampir

setiap waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, interaksi itu dapat dikatakan berhasil (*efektif*) jika mereka berinteraksi memiliki pemahaman, pemikiran, dan penilaian yang sama dengan komunikannya. Namun, itulah yang dirasakan oleh kaum *gay*. Kaum *gay* harus menyiapkan banyak hal, seperti menciptakan kesan yang baik dahulu, bagaimana terlihat laki-laki pada umumnya. Kaum *gay* tentu saja tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain, apalagi diketahui kelemahannya.

2. Panggung depan (Front Stage) yang ditampilkan kaum gay

Dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu di wilayah panggung depan (*front stage*), dan di wilayah panggung belakang (*back stage*). Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara setting dan front personal.³⁵ Setting dalam panggung depan kaum *gay* ini terbagi menjadi dua yaitu di lingkungan rumahnya dan di lingkungan masyarakat (luar sosial). Setelah melakukan wawancara dari ketiga key informan dan satu informan tambahan, dapat disimpulkan bahwa kaum *gay* memerankan peran sosial ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berlainan dengan penuh pengendalian identitas diri dengan baik.

Pada saat memerankan peran di panggung depan (*front stage*) seorang kaum *gay* melakukan manipulasi simbol-simbol seperti cara

berpakaian, *body language*, cara gaya bicara, serta sikap maupun perilaku yang meliputi lingkup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Front stage* yang ditampilkan kaum *gay* adalah dengan tertutupnya mengenai identitas diri sebagai *gay*. Di depan lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, mereka benar-benar menunjukkan sosok yang seperti laki-laki *straight* atau normal. Dengan penampilan mereka hingga tutur bahasa mereka batasi guna tampil sempurna didepan publik.

Ketika di panggung depan kaum *gay* akan berubah dan tidak ditemukan di panggung belakang. Kaum *gay* menjadi pribadi yang terbiasa menampilkan apa yang diharapkan oleh masing-masing peran dalam panggung dan bukan apa yang kaum *gay* inginkan. Kaum *gay* berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung, dalam hal ini kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton melihat mereka sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu mereka berusaha memainkan peran yang sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku mereka.

Proses komunikasi yang dilakukan ketiga *key informan* ini pada panggung depan ketika berada di lingkungan masyarakat terdapat perbedaan pada masing-masing *key informan*. Pada *key informan*

pertama dan ketiga yaitu FW dan CP mereka pada dasarnya memang memiliki karakter yang mudah untuk dekat dengan orang lain. Pada saat penulis melakukan proses wawancara dan melakukan observasi terhadap sikap dan tingkah laku FW, penulis pun sangat tidak menyangka sama sekali bahwa dengan badan yang gagah dan suara seperti layaknya laki-laki pada umumnya, ternyata *key informan* pertama ini yaitu FW adalah seorang gay. Dengan postur tubuh yang tinggi, kulit yang bersih serta pakaian menggunakan kemeja berkerah dan celana panjang. Bahkan *body language* yang ditampilkan FW seperti laki-laki *straight* atau pada umumnya.

Sedangkan *key informan* kedua yaitu AS Untuk mengelola kesan, sedemikian rupa dihadapan lingkungan sosialnya tersebut, yaitu lingkungan masyarakat memiliki 2 (dua) kepribadian. Menjadi pribadi heteroseksual pada saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan menjadi jati dirinya yang sebenarnya ketika bersama dengan lingkungan sosial teman-teman *gay* nya. Meskipun AS mempunyai 2 (dua) kepribadian, hal ini tidak merubah perilaku dan sikap yang AS tunjukkan kepada teman-teman di lingkungan kantornya. AS Merupakan tipe laki-laki yang tidak banyak bicara atau tidak banyak terbuka dengan orang yang baru dikenal.

Beberapa orang terdekat kaum *gay* mengetahui personal mereka. Akan tetapi, individu kaum *gay* yang menceritakan diri kepada seseorang tidak dapat begitu saja memilih orang-orang yang dapat dipercaya. Sehingga identitas mereka sebagai seorang *gay* tidak menyebarluas ke masyarakat. Semua yang dilakukan kaum *gay*, supaya kerahasiaan hidup mereka dapat tersimpan dengan rapih tanpa diketahui masyarakat. Untuk *key informan* ketiga yaitu CP merupakan individu dengan karakter pribadi yang ceria dan mudah dekat dengan orang yang baru dikenal. Gaya bicaranya yang blak-blakan dan body language yang seperti kewanita-wanita. Meskipun penampilan yang ditampilkan oleh CP seperti itu, hal tersebut tidak membuat teman-teman CP menjadi curiga atau menyadari akan jati dirinya sebagai *gay*. Karena CP bersikap seperti itu hanya pada situasi tertentu saja, dan hanya dengan teman-teman dekatnya saja.

Panggung depan yang dilakukan oleh kaum *gay* kategori *vers* sangat *fleksibel*, mereka bisa berperan sebagai *top* dan *bottom*. Seorang *gay vers* cenderung melihat orang yang disukai maupun dekati. Karena, seorang *gay vers* ketika orang yang ia sukai tersebut adalah *bottom* tentunya *gay vers* akan menampilkan dirinya sebagai *top*. Sedangkan, ketika seorang *gay vers* dekat dan menyukai seorang

bottom dalam hubungan seksualnya. Dalam panggung depan dari seorang *gay vers* ini sangat sulit dilihat, karena mereka seperti layaknya *laki-laki straight* (normal). Saat penulis melakukan observasi langsung, Dari *key informan* yang pertama yaitu FW termasuk *gay vers*, karena saat penulis mengamati langsung, dia seperti layaknya laki-laki pada umumnya (*straight*) dari gaya bicara hingga tingkah lakunya.

Menurut Goffman, dalam masalah studi dramaturgis itu terjadi pada orang-orang yang mendapatkan *discreditable* yang merupakan stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota penonton, yaitu dalam penelitian ini kaum *gay*.³⁷ Masalah studi dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma *discreditable* adalah pengelolaan kesan atau pengelolaan informasi sedemikian rupa sehingga masalahnya tetap tidak diketahui orang lain.

Kaum *gay* merupakan individu yang memiliki peran sebagai makhluk sosial. Mereka berkomunikasi dengan semua orang, tidak terkecuali dengan masyarakat di sekeliling mereka yang mayoritas masyarakat heteroseksual dan khususnya di Kota Jakarta. Mempunyai pilihan orientasi seksual yang berbeda dengan mayoritas di lingkungan sosialnya, tentu saja tidak mudah bagi kaum *gay*. Karena, pilihan menjadi seorang *gay* masih tidak dapat diterima.

³⁷ Mohammad Ali. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 173-174

Sehingga, kaum *gay* melakukan sebuah drama atau teknik-teknik pengelolaan kesan untuk menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang *gay* agar masyarakat mayoritas heteroseksual tersebut tidak mengetahui jati dirinya sebagai seorang *gay*. Hal berbeda terlihat pada identitas yang ditampilkan dipanggung depan. Apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka harapkan dari dunia panggung depan terhadap peran yang mereka lakukan.

3. Panggung belakang (*Back stage*) yang ditampilkan kaum gay

Pada panggung belakang ini kaum *gay* memiliki sebuah peran yang utuh atau sesungguhnya, mereka tidak seperti pada saat berada dipanggung depan yang menutupi keadaan mereka. Berdasarkan hasil data wawancara dengan informan, mereka pada saat dipanggung belakang menampilkan karakter diri mereka yang seutuhnya. *Back stage* yang ditampilkan kaum *gay* suatu keadaan dimana mereka berada di belakang panggung. Dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus mereka tampilkan.

Key informan pertama ini yaitu FW pada saat penulis mengamatinya ketika sedang bertemu dengan teman-temannya di salah satu café daerah tebet, dia menggunakan pakaian rapih yaitu

mengenakan kemeja, celana jeans, mengenakan jam tangan warna hitam, serta memakai parfum. Ketika dia berbicara dengan teman-temannya layaknya laki-laki umumnya atau *straight* dan tidak terdapat juga bahasa khusus yang digunakan saat dia berbicara dengan teman-temannya. Pembahasan yang mereka bicarakan lebih ke secara umum yaitu mengenai politik, makanan di Jakarta, film baru, dan game baru.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan *key informan* kedua ini yaitu AS memiliki kulit bersih, seperti orang yang suka melakukan perawatan kecantikan dan kebersihan kulit. Dalam berpakaian *key informan* kedua ini menggunakan kaos oblong, celana panjang, mengenakan jam tangan dan sepatu sporty. *Key informan* kedua ini yaitu AS juga Nampak menggunakan bahasa komunikasi indonesia biasa seperti penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Saat penulis observasi langsung, *Key informan* kedua ini berkomunikasi dengan teman-teman sesama *gay* nya yang berjumlah 3 (orang). Pembahasan yang mereka bicarakan membahas mengenai hubungan percintaan mereka dengan pasangan sesama jenisnya, dan terkadang terdengar ucapan-ucapan mengenai *seks*.

Sedangkan, *Key informan* ketiga ini yaitu CP saat berkumpul dengan teman-teman sesama *gay nya* dalam berkomunikasi mencairkan suasana dengan tawa riang dan mereka berbicara tanpa batasan, seperti membicarakan masalah *seks*, penekanan HIV, masalah percintaan, dan aksi sosial. Dalam panggung belakang ini kaum *gay* lebih santai dan bisa menjadi diri mereka yang apa adanya tanpa harus ada yang ditutupi-tutupi. Hal ini nampak seperti hasil observasi yang didapatkan sewaktu penulis terjun kelapangan. Ketika penulis berada ditengah-tengah ketiga *key informan* yang sedang berinteraksi dengan teman dekat sesama *gaynya*. Mereka nampak terlihat jelas sangat nyaman dan bahan obrolan yang dikatakan jauh lebih bebas dengan obrolan yang di bicarakan nampak sedikit vulgar seperti soal *seks*, hubungan berpacaran yang mereka lakukan dengan pasangan sesama jenis mereka.

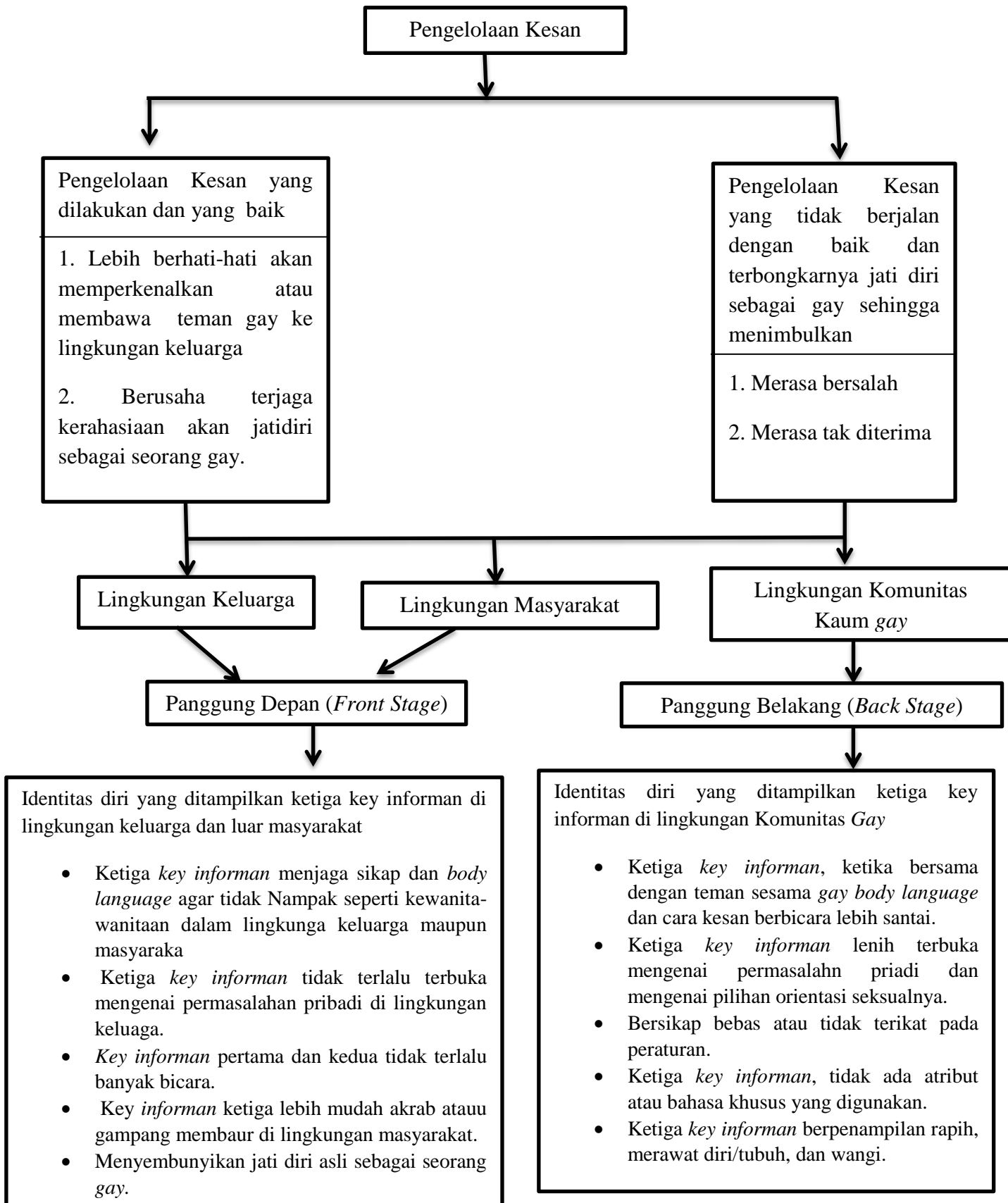
Kaum *gay* ketika berinteraksi dan berbaur dengan lingkungan sosialnya yang berada di panggung depan (*front stage*). Sehingga kaum *gay* juga membutuhkan tempat di mana mereka dapat bersantai dengan orang-orang disekeliling mereka tanpa harus berpura-pura dan bisa seutuhnya menjadi diri sendiri sebagai seorang *gay*. Dalam panggung belakang inilah yang merupakan panggung pribadi bagi kaum *gay* untuk berinteraksi dengan teman-teman yang sesama *gay*.

Ada beberapa alasan yang membuat kaum *gay* masih bertahan dengan kehidupan mereka saat ini. Yaitu rasa kenyamanan yang didapat dari pasangan saat ini, dan faktor biologis yang didapat. Kaum *gay* merasakan mendapatkan kenyamanan, sehingga mereka bebas untuk mencurahkan masalah yang berkaitan dengan pilihan orientasi mereka sebagai seorang *gay*. Segala permasalahan yang ada ketika kaum *gay* menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam urusan percintaan, ataupun masalah hidup yang lain, bisa kaum *gay* ceritakan kepada teman-teman sesama *gay*nya. Ketiga *key informan* yaitu FW, AS, dan CP mereka sependapat bahwa pentingnya mendapatkan teman yang sama-sama dapat saling menjaga rahasia akan jati dirinya sebagai *gay*.

Sehingga, berada dipanggung belakang (*back stage*) kaum *gay* lebih leluasa bersikap, dibandingkan ketika berada di panggung depan (*front stage*) kaum *gay* berusaha untuk menutupi identitas dirinya. Bagaimanapun seorang kaum *gay* menampilkan diri dalam dua panggung yang mereka miliki, kemampuan untuk mengolah kesan di masing-masing panggung tentu saja memiliki tantangan tersendiri. Setidaknya kedua panggung yang memiliki karakter dan ciri yang jauh berbeda harus tetap dijalani dengan sama baiknya oleh mereka.

Gambar 4.3

Skema Hasil Penelitian



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka, penulis dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai “Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Rumpi Jakarta)”.

1. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Keluarga Sebagai Panggung depan

Ketiga kaum *gay* di kota Jakarta yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini dengan penuh kehati-hatian untuk mengelola informasi di lingkungan keluarga. Dalam panggung depan ini kaum *gay* akan menampilkan pengelolaan kesan ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima. Di mana masing-masing dari ketiga *key informan* ini mendapatkan *basic* sedari dini berupa pengajaran nilai dan normal sosial yang baik dari keluarganya. Sehingga mereka benar-benar sangat mengetahui bahwa pilihan mereka dengan menjadi seorang *gay* merupakan sebuah aib yang dapat menimbulkan rasa kekecewaan dan kemarahan bagi keluarga.

Ketika mereka dirumah dan melakukan interaksi dengan anggota keluarganya ketiga key informan ini yaitu, FW, AS, dan CP dengan mengelola kesan dan menjaga sikap seperti *body language* dan ekspresi yang tidak seperti kewanita-wanitaan yaitu tidak nampak secara nyata atau tidak cenderung menunjukkan homoseksualitasnya. Mereka pandai menyembunyikan perilaku sehingga tidak nampak berbeda dari laki-laki ketika berada dirumah dan berinteraksi dengan anggota keluarganya.

2. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Luar Sosial Sebagai Panggung Depan

Kehidupan informan sebagai anggota masyarakat di panggung depan merupakan hasil pengelolaan kesan yang dibentuk dan dirancang. Karena sedemikian rupa agar memenuhi harapan, tuntunan dan eksistensi diri sebagai pribadi sosial yang disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di panggung depan melalui pengelolaan sikap maupun perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Terdapat perbedaan sifat dan sikap masing-masing yang ditampilkan ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan luar yaitu untuk FW sendiri masih tergolong tipe *gay boyish* yang tidak terlalu nampak atau tidak cenderung menunjukkan seperti kewanita-wanitaan ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan luar atau sosial. Begitu juga dengan AS selaku *key informan* kedua, dia merupakan tipe *gay boyish* dengan penampilan gaya yang ditunjukkan mulai dari *body*

language, ekspresi ketika berinteraksi, gaya berpakaian, dan gaya berbicaranya yang nampak seperti pria lainnya. *Key informan* kedua AS merupakan termasuk juga tipe pria metroseksual yang menjaga penampilan tubuh. Sedangkan untuk CP selaku *key informan* ketiga ini tergolong tipe *gay sissy* yaitu dari gaya berbicara maupun *body language* seperti kewanita-wanitaan. Meskipun seperti itu, CP termasuk kaum *gay* yang pandai menyembunyikan perilaku homoseksualitasnya tersebut ketika melakukan interaksi dengan lingkungan luar sosialnya.

3. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Lingkungan Kelompok Gay Sebagai Panggung Belakang

Back stage atau panggung belakang dipahami subjek penelitian sebagai panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status asli sebagai seorang *gay* tanpa ada yang ditutupi. Dalam panggung ini sebagai seorang kaum *gay* mereka memiliki keleluasaan dalam bersosialisasi. Tujuannya adalah mencapai kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman dan nyaman. Pokok bahasan, gaya berbicara, dan *body language* yang mereka tampilkan tidak ada yang ditutupi karena mereka bersikap dan berperilaku dengan apa adanya.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk melakukan penelitian mengenai komunitas *gay* memerlukan pendekatan yang baik disebabkan karakter sensitif dari informan yang terkadang susah untuk mengetahui informasi yang diperlukan karena dianggap pribadi.
2. Pada saat penelitian jangan membuat informan merasa tidak nyaman karena akan menimbulkan sikap tertutup ketika berada pada suasana wawancara.
3. Untuk memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur baik buku dalam negeri maupun luar negeri sebagai tambahan yang lebih luas dan mendalam.
4. Bagi penelitian lanjutan, demi berkembangnya studi komunikasi khususnya pada tataran komunikasi interpersonal. Penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai Studi Korelasi Antara Pengelolaan Kesan Kaum Gay di Kota Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniawati, Nia kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Serang: Graha ilmu.

Kuswantp, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan contoh penelitiannya)*. Bandung: Widya padjajaran.

Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. KPG

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2011 *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya

_____.2008. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

_____.2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya*. Jakarta : Kencana.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana, Jakarta

JURNAL

Ilham Akbar.2011. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang “Studi Fenomologi Komunitas Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten”. Banten

Diana Puspita (Ilmu Komunikasi, FISIP Unpad Bandung), 2013
“Impression Management the changcuters”

I Dewa Ayu Sugiaria Joni (Universitas Udayana), 2013. “Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pribadi Kalangan Gay Di Kota Denpasar)

SUMBER LAIN

Definis pria gay, <http://undercover-world.blogspot.com/2011/08/definisi-pria-gay-atauhomoseksual.html>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2017

Jenis-jenis Homoseksual, <http://www.psychologymania.com/2012/09/jenis-jenis-homoseksual/>Diakses pada tanggal 3 Mei 2017

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN

1. IDENTITAS DIRI

1. Awalnya menyukai perempuan atau langsung mempunyai perasaan kepada lelaki?
2. Lalu, bagaimana awalnya anda menyukai perasaan kepada lelaki?
3. Apakah keluarga mengetahui anda menyukai sesama jenis?
4. Bagaimana keluarga saat mengetahui anda menyukai sesama jenis?
5. Bisa anda menggambarkan latar belakang keluarga anda?
6. Dengan latar belakang keluarga seperti ini, bagaimana cara anda bersikap dan menyesuaikan diri ketika dirumah dengan anggota keluarga lain?
7. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?
8. Anda terbuka dengan identitas diri sebagai seorang gay kepada siapa saja?
9. Mengapa anda terbuka hanya kepada mereka?

2. BODY LANGUAGE DIRI GAY

1. Bagaimana gaya bicara anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?
2. Bagaiman body language anda ketika berinteraksi dengan orang- orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?
3. Bagaimana body language yang anda tampilkan ketika bersama dengan teman-teman sesama gay?

3. PENGELOLAAN KESAN DIRI GAY

1. Lalu, bagaimana ciri-ciri kesan seseorang gay di lingkungan luar? Misalnya dengan kesan cara berjalan yang biasa saja,kesan cara berbicara tidak memperlihatkan jika seorang gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di lingkungan luar?
2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kesan seseorang gay di dalam komunitas gay? Misalnya dengan kesan cara berjalan, ,kesan cara berbicara dalam berinteraksi sesama gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di dalam komunitas gay tersebut?

4. IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN LUAR

- 1.Anda tertutup tidak dengan lingkungan di luar tentang identitas diri anda?
- 2.Mengapa anda tertutup tentang identitas diri anda di lingkunagn luar?

3. Bagaimana sikap anda ketika berinteraksi di lingkungan luar?
4. lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?
5. Ketika anda di lingkungan luar, anda lebih tertarik untuk bersosialisasi dengan siapa? Mengapa?
6. Di lingkungan mana anda bisa mendapatkan rasa kenyamanan dan bisa menjadi lebih terbuka menjadi diri anda sendiri ketika bersosialisasi dengan orang lain?

5. IDENTITAS DIRI DI DALAM KOMUNITAS GAY

1. Bagaimana cara kalian sesama gay bertemu untuk saling berkomunikasi?
2. Bagaimana cara anda memilih teman sesama gay?
3. Seperti apa biasanya topik pembicaraan diantara teman-teman sesama gay?
4. Apakah terdapat simbol atau atribut khusus yang dikenakan oleh gay?
6. Apakah anda saat ini mempunyai kekasih sesama gay? Jika iya, seperti apa gaya berpacaran yang kalian lakukan? Bisa anda menceritakannya?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

TAMBAHAN

TEMAN DEKAT KEY INFORMAN

1. Bagaimana anda bisa mengetahui bahwa teman anda memiliki pilihan orientasi seksual sebagai seorang gay? Bisa anda ceritakan?
2. Bagaimana sikap dan perilaku teman anda ketika sedang bersama dengan teman-teman di lingkungan luar?
3. Sebelum anda mengetahui teman anda seorang gay, terdapat rasa kecurigaan mengenai pilihan orientasi seksualnya?
4. Bagaimana menurut anda pengelolaan kesan yang di lakukan teman anda mengenai pilihan orientasi seksualnya tersebut?
5. Setelah anda tahu teman anda seperti itu, anda menerima keberadaan dia sebagai seorang gay?

LAMPIRAN 3

HASIL JAWABAN WAWANCARA

KEY INFORMAN FW

1. IDENTITAS DIRI

1. Awalnya menyukai perempuan atau langsung mempunyai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Langsung laki laki.

2. Lalu, bagaimana awalnya anda menyukai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Awalnya lebih ke “kok teman teman saya punya pacar cewe saya ga pernah punya feeling ke perempuan ya”. Pertama kali PDKT sama laki laki ya gitu aja standard orang PDKT.

3. Apakah keluarga mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Keluarga inti sudah mengetahui. Adik2 saya menerima, ayah saya menerima, ibu saya masih belum menerima saya dan menganggap saya tidak penyuka sesama jenis.

4. Bagaimana keluarga saat mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Setelah saya came out, saya dibawa ke psikiater gereja untuk “memastikan”. Tapi sampai sekarang tidak pernah dibahas lagi

5. Bisa anda menggambarkan latar belakang keluarga anda?

Jawaban : Keturunan Tionghoa, saya agama dulu katolik sekarang cenderung atheis dan saya anak pertama dari 3 bersaudara.

6. Dengan latar belakang keluarga seperti ini, bagaimana cara anda bersikap dan menyesuaikan diri ketika dirumah dengan anggota keluarga lain?

Jawaban : Gak ada bedanya sih seperti biasa. Tidak ada penyesuaian sikap di rumah.

7. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Tidak kesulitan, karena saya tidak memiliki 2 (dua) kepribadian. Saya tidak pernah merubah sikap dan perilaku saya di lingkungan luar maupun dirumah

8. Anda terbuka dengan identitas diri sebagai seorang gay kepada siapa saja?

Jawaban : Saya terbuka dengan identitas diri sebagai gay hanya 90% teman dekat saya dan keluarga inti

9. Mengapa anda terbuka hanya kepada mereka?

Jawaban : Saya rasa lingkup orang orang yang tahu soal saya sudah lebih dari “hanya”

2. BODY LANGUAGE DIRI GAY

1. Bagaimana body language anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Body language saya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat sama saja ketika berada dirumah, seperti laki-laki pada umumnya (normal) dengan body language yang berwibawa, tidak ngondek (jawaban ini berlaku juga untuk beberapa pertanyaan berikut)

2. Bagaimana body language anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal di rumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Dalam body language tetep biasa aja seperti laki-laki pada umumnya atau laki-laki normal, dengan body language yang gagah atau berwibawa aja sih saya.

3. Bagaimana body language yang anda tampilkan ketika bersama dengan teman-teman sesama gay?

Jawaban : Yang saya tampilkan dengan body language sebagai gay di lingkungan komunitas gay, saya lebih terbuka aja dan tidak ada yang ditutupi.

3. PENGELOLAAN KESAN DIRI GAY

1. Lalu, bagaimana ciri-ciri kesan seseorang gay di lingkungan luar?

Misalnya dengan kesan cara berjalan yang biasa saja, kesan cara berbicara tidak memperlihatkan jika seorang gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di lingkungan luar?

Jawaban : Untuk gay yang flamboyan, sangat obvious. Tapi untuk gay yang perilakunya biasa saja atau straight ya gak bisa tahu juga. Kesan saya berbicara dengan keluarga biasanya bersikap biasa aja, gak dibuat-buat, ya seperti halnya laki-laki pada umumnya yang normal, berbicara dengan nada yang berwibawa dan gak ngondek, sedangkan kesan gaya bicara saya biasa aja tidak ngondek seperti laki-laki normal pada umumnya dan tidak ada bedanya ketika berinteraksi didalam rumah maupun di lingkungan masyarakat (luar)”

2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kesan seseorang gay di dalam komunitas gay? Misalnya dengan kesan cara berjalan, ,kesan cara

berbicara dalam berinteraksi sesama gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di dalam komunitas gay tersebut?

Jawaban : kesan gaya bicara biasa aja tidak ngondek seperti laki-laki normal pada umumnya dan tidak ada bedanya ketika berinteraksi didalam rumah maupun di lingkungan masyarakat (luar).”

3. Bagaimana penampilan dalam berpakaian ketika berada dirumah atau lingkungan luar?

Jawaban : Saya jika dirumah berpakaian saya normal seperti halnya laki laki pada umumnya, memakai kaos oblong dan celana pendek.

4. IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN LUAR

1. Anda tertutup tidak dengan lingkungan di luar tentang identitas diri anda?

Jawaban : Saya sengaja mengatur agar orang sekeliling saya memang orang2 yang accepting, jadi hampir semua lingkup teman teman saya sudah tahu. Saya sama sekali tidak divulge personal life di kantor.

2. Mengapa anda tertutup tentang identitas diri anda di lingkungan luar?

Jawaban : Di lingkungan masyarakat atau lingkungan luar, karena memang saya merasa personal life dan work life adalah hal terpisah

3. Bagaimana sikap anda ketika berinteraksi di lingkungan luar?

Jawaban : saya sih memang biasa saja bersikap santai dan memang biasa aja, dari saya sendiri juga sikap ya laki-laki straight atau laki-laki pada umumnya.

4. lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Udah dijelasin diawal ya, saya tidak kesulitan. Lagi pula didalam keluarga, lingkungan luar ya saya sudah begini, maksudnya sikap ya laki-laki pada umumnya, gak ngondek. Jadi, ketika orang melihat saya, mereka juga gak akan curiga sih ya karena sikap saya emang laki-laki straight dan gak menunjukkan saya seorang gay.

5. Ketika anda di lingkungan luar, anda lebih tertarik untuk bersosialisasi dengan siapa? Mengapa?

Jawaban : Dengan siapa aja, namun jika dilingkungan masyarakat, seperti di lingkungan kantor saya masih tertutup karena memang saya merasa personal life dan work life adalah hal terpisah.

6. Di lingkungan mana anda bisa mendapatkan rasa kenyamanan dan bisa menjadi lebih terbuka menjadi diri anda sendiri ketika bersosialisasi dengan orang lain?

Jawaban : Saya sejujurnya sudah membuat lingkungan sekitar saya senyaman yang saya bisa. Jadi saya hanya tidak terbuka di kantor, itupun karena saya memang memisahkan hidup personal dan professional. Lingkungan teman dekat-dekat saya sudah tau dan menerima.

5. IDENTITAS DIRI DI DALAM KOMUNITAS GAY

1. Bagaimana cara kalian sesama gay bertemu untuk saling berkomunikasi?

Jawaban : Dengan cara lewat aplikasi kencan, menghubungi lewat telepon atau dikenalkan secara langsung

2. Bagaimana cara anda memilih teman sesama gay?

Jawaban : Saya kan orangnya tuh memang tipe yang santai, tidak banyak bicara, ya saya sih pasti hati-hati memilih teman yang sesama gay. Initinya

saya Seperti orang lain memilih teman saja, apabila gayanya, sikapnya dan sifatnya cocok dengan saya, ya jadi teman

3. Seperti apa biasanya topik pembicaraan diantara teman-teman sesama gay?

Jawaban : Saya kan orangnya emang santai ya, gak banyak bicara tapi untuk saling bicara dengan teman-teman sesama gay biasanya paling sering ngomongin politik tapi kadang juga ngomongin makanan di Jakarta, film baru, dan game baru. Walaupun begitu tetap saya berbicara dengan teman-teman sesama gay yang satu topik pembicaraan.

4. Apakah terdapat simbol atau atribut khusus yang dikenakan oleh gay?

Jawaban : Saya sendiri kurang tau mengenai atribut khusus kaum gay di luar dari komunitas maupun dalam komunitas saya. Walaupun ada beberapa yang bilang anting adalah salah satu ciri khas kaum gay di Indonesia namun kalau ditanya saya punya simbol atau atribut, saya sendiri tidak punya.

6. Apakah anda saat ini mempunyai kekasih sesama gay? Jika iya, seperti apa gaya berpacaran yang kalian lakukan? Bisa anda menceritakannya?

Jawaban : Saya punya pasangan, tapi kita sih saling bergantian. Kadang bisa jadi sisi perempuan dan bisa juga jadi sisi laki-laki. Saling melengkapi aja sih, gaya pacaran ya seperti pasangan umumnya. Manja-manjaan, kayak saya manja ke dia, dia juga manja ke saya. Terus juga saya sama pasangan gay saya ya pasti Nonton, makan bareng, liburan bareng.

HASIL JAWABAN WAWANCARA

KEY INFORMAN AS

1. IDENTITAS DIRI

1. Awalnya menyukai perempuan atau langsung mempunyai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Langsung mempunyai perasaan kepada lelaki

2. Lalu, bagaimana awalnya anda menyukai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Lebih senang melihat wajah, tubuh, dan lebih tertarik dengan sifat lelaki dibanding perempuan

3. Apakah keluarga mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Dalam hati pasti mereka sebenarnya sudah tahu, tapi mereka masih berusaha menyangkal dan terus berharap agar perkiraan mereka itu tidak benar.

4. Bagaimana keluarga saat mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Saya tidak tahu, karena belum benar-benar terkuak dengan jelas kenyataan tersebut, tapi apabila suatu saat itu terjadi kemungkinan besar mereka akan sedih dan kecewa pada awalnya, tapi akhirnya akan menerima juga karena bagaimanapun saya tetap anak mereka.

5. Bisa anda menggambarkan latar belakang keluarga anda?

Jawaban : Latar belakang keluarga saya ya normal family, normal background, kayaknya sih nothing special. Saya sih orangnya gak banyak bicara, lagian saya sama keluarga ya begitu deh kalau bicara seadanya aja. Saya agak bingung juga cara menggambarkannya.

6. Dengan latar belakang keluarga seperti ini, bagaimana cara anda bersikap dan menyesuaikan diri ketika dirumah dengan anggota keluarga lain?

Jawaban : Nothing different, satu-satunya yang berbeda ya mungkin saya sama sekali tidak memberi petunjuk kepada orang tua atau keluarga inti saya, bahwa saya adalah gay. Ya karena untuk menjaga perasaan mereka.

7. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Tidak kesulitan sih, soalnya kan saya juga untuk sikap dan perilaku itu gak ngondek atau apa, ya emang laki-laki pada umumnya aja. Jadi, ga jauh berbeda untuk sikap diumah, lingkungan luar (masyarakat) dan lingkungan teman-teman sesama gay.

8. Anda terbuka dengan identitas diri sebagai seorang gay kepada siapa saja?

Jawaban : Untuk terbuka dengan identitas diri saya sebagai gay hanya kepada orang-orang yang sudah saya anggap dekat, cerdas, dan berpikiran terbuka.

9. Mengapa anda terbuka hanya kepada mereka?

Jawaban : Karena saya harus bisa menjadi diri saya sendiri seutuhnya di depan mereka, selain itu saya anggap mereka semua memiliki intelektualitas yang cukup untuk bisa menerima perbedaan sekaligus menghargai privasi orang lain.

2. BODY LANGUAGE DIRI GAY

1. Bagaimana gaya bicara anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Gaya bicara saya pastinya disesuaikan tergantung crowd, sama halnya dengan pria straight, kalo di tengah keluarga pasti lebih berwibawa. Sama halnya di lingkungan masyarakat, gaya bicara tergantung crowd, tapi biasanya sih kalau di lingkungan masyarakat saya

gak dibuat-buat atau dipaksakan, ya biasa aja gaya bicara laki-laki pada umumnya atau laki-laki straight.

2. Bagaiman body language anda ketika berinteraksi dengan orang- orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Body language saya sama persis antara di rumah dan di lingkungan luar yang seperti laki-laki straight, tidak ngondek dan sama tidak ada bedanya tapi tetap sih saya sangar tertutup dengan identitas diri saya sebagai gay di lingkungan keluarga dan dilingkungan luar (masyarakat).

3. Bagaimana body language yang anda tampilkan ketika bersama dengan teman-teman sesama gay?

Jawaban : Dari body languagenya saya ya emang laki-laki straight namun agak berbeda aja. Karena, dengan teman-teman sesama gay, saya memang lebih terbuka, tidak tertutup body languagenya.

3. PENGELOLAAN KESAN DIRI GAY

1. Lalu, bagaimana ciri-ciri kesan seseorang gay di lingkungan luar? Misalnya dengan kesan cara berjalan yang biasa saja, kesan cara berbicara tidak memperlihatkan jika seorang gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di lingkungan luar?

Jawaban : Sebenarnya ciri-ciri pengelolaan kesan seorang lelaki gay dan straight itu sama saja, yang membedakan adalah lelaki straight tertarik dengan lawan jenis, sementara lelaki gay tertarik dengan sesama jenis. Tapi memang harus diakui ada banyak juga lelaki gay yang dapat terdeteksi dengan jelas karena sifat dan kelakuan mereka yang cenderung lebih feminim. Dan saya berpakaian dalam lingkungan keluarga ya biasa

aja palingan pake baju kaos oblong, kemeja pendek yang berkerah dan celana panjang atau pendek. Jika harus warna apa ketika berpakaian sih saya bebas aja, gak harus nentuin warna

2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kesan seseorang gay di dalam komunitas gay? Misalnya dengan kesan cara berjalan, ,kesan cara berbicara dalam berinteraksi sesama gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di dalam komunitas gay tersebut?

Jawaban : Kalau ini beda ya, dari ciri-ciri pengelolaan kesan seorang gay di dalam komunitas gay, sangat terbuka dan tidak ada yang ditutupi. Dari kesan cara bicara yang lebih leluasa, body language feminim atau ngondek , cara berpakaianya yang lebih bebas, arti dari bebas, misalnya lebih nyaman mau pakai baju kaos pendek dan celana pendek. Untuk dari saya sendiri, saya memang lebih nyaman dan lebih bebas aja didalam komunitas gay, jadi kesan yang saya berikan juga berbeda dengan lingkungan keluarga maupun dilingkunga luar (masyarakat).

4. IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN LUAR

1. Anda tertutup tidak dengan lingkungan di luar tentang identitas diri anda?

Jawaban : Saya tidak tertutup, tapi juga bukan berarti sangat terbuka dan mengumbar ke semua orang tentang identitas sex saya. Saya hanya terbuka kepada semua orang yang sudah saya anggap cukup dekat (lingkar dalam), namun untuk orang-orang yang hubungannya hanya sebatas kolega saja (lingkar luar) saya tidak bilang apa-apa kepada mereka (tertutup).

2. Mengapa anda tertutup tentang identitas diri anda di lingkungan luar?

Jawaban : Karena itu bukan urusan mereka, ini sepenuhnya hak saya dan saya merasa tidak memiliki tanggung jawab sedikit pun untuk me-reveal siapa diri saya yang seutuhnya ke mereka.

3. Bagaimana sikap anda ketika berinteraksi di lingkungan luar (masyarakat)?

Jawaban : sikap saya ya jangan menunjukkan seorang gay, saya juga sangat masih tertutup dengan lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Saya kan orangnya emang gak banyak bicara dan pula sikap saya gak feminim atau ngondek, saya aslinya seperti laki-laki pada umumnya aja.

4. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan luar dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Tidak sulit, saya orangnya gak banyak bicara, bicara juga ya seadanya aja. ya kan saya sikap sama perilaku seperti laki-laki straight atau laki-laki pada umumnya, namun bedanya saya menyukai laki-laki.

5. Ketika anda di lingkungan luar, anda lebih tertarik untuk bersosialisasi dengan siapa? Mengapa?

Jawaban : Saya bersosialisasi dengan siapa aja, tapi tetep saya lihat dulu gimana orangnya ya karena kan lingkungan luar (di lingkungan masyarakat) berbeda, jadi harus juga bisa menyesuaikan diri agar gak ketahuan saya seorang gay.

6. Di lingkungan mana anda bisa mendapatkan rasa kenyamanan dan bisa menjadi lebih terbuka menjadi diri anda sendiri ketika bersosialisasi dengan orang lain?

Jawaban : Di lingkungan dimana orang-orang saling menghargai pilihan hidup masing-masing. Sehingga, tidak ada masalah apapun preferensi sex yang dipilih.

5. IDENTITAS DIRI DI DALAM KOMUNITAS GAY

1. Bagaimana cara kalian sesama gay bertemu untuk saling berkomunikasi?

Jawaban : Biasanya pakai chat ya seperti biasa komunikasi melalui aplikasi watsapp line, BBM, sms atau telpon langsung.

2. Bagaimana cara anda memilih teman sesama gay?

Jawaban : Saya sih mencari teman sesama gay ya pasti lihat sikapnya juga dan cari yang memiliki hobi dan kegemaran yang sama, soalnya jadi biar nyambung kalo ngobrol

3. Seperti apa biasanya topik pembicaraan diantara teman-teman sesama gay?

Jawaban : Saya kan emang gak banyak bicara, tapi kalau udah ketemu temen-temen sesama gay yang nyambung, saya leluasa mau cerita apapun. Ngomongin topik apa aja kalau sesama gay ketemu itu ya biasanya ngomongin acara tv, gosipin orang (baik artis maupun kenalan kami), terus yang porno (misalnya alat vitas si A si B dan si C).

4. Apakah terdapat simbol atau atribut khusus yang dikenakan oleh gay?

Jawaban : Ada beberapa yang kelihatan menampilkan kode khusus kalau mereka itu gay, biasanya ada cara untuk mengidentifikasi identitas gay tersebut (meskipun tidak 100% benar), misalnya celananya terlalu pendek atau ketat, membawa manpurse atau clutch bag, baju ketat, warna terlalu mencolok, maupun atribut lainnya yang butuh keberanian lebih untuk dikenakan.

6. Apakah anda saat ini mempunyai kekasih sesama gay? Jika iya, seperti apa gaya berpacaran yang kalian lakukan? Bisa anda menceritakannya?

Jawaban : Pernah punya, meskipun sudah putus sekarang. Saya sih kalau sama pasangan orangnya manja ya. Tapi saat ini saya tidak punya pasangan, baru putus juga. Initinya sih saya kalo lagi sama pasangan saya yang gay juga untuk gaya berpacaran kami lebih seperti pasangan di Negara-negara barat, yaitu living together, traveling together, menggabungkan teman-teman kami, dan we have sex occasionally.

HASIL JAWABAN WAWANCARA

KEY INFORMAN CP

1. IDENTITAS DIRI

1. Awalnya menyukai perempuan atau langsung mempunyai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Waktu smp masih suka sama perempuan dan sempet punya pacar sekali

2. Lalu, bagaimana awalnya anda menyukai perasaan kepada lelaki?

Jawaban : Dalam waktu selang 2 tahun saya kehilangan almarhum bapak dan kakak laki-laki saya di akhir masa SMP. Saat saya masuk awal SMU, mulai dari itu saya haus perhatian dan kasih sayang dari seorang lelaki dan sampai akhirnya saya menyukai lelaki

3. Apakah keluarga mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Baru kakak perempuan saya yang tahu sekitar 2 tahun lalu dan mamah belum tahu.

4. Bagaimana keluarga saat mengetahui anda menyukai sesama jenis?

Jawaban : Reaksi kakak saya biasa saja karena menurut dia love is love there's no gender boundaries.

5. Bisa anda menggambarkan latar belakang keluarga anda?

Jawaban : Saya lahir dari keluarga yang amat sangat harmonis sebagai anak 3 dari 3 bersaudara terbiasa dimanjakan oleh semua orang dirumah sampai akhirnya alm bapak dan kakak laki saya meninggal disaat masa

akhir smp dan awal smu saya mulai dari situ saya mencari perhatian dan kasih sayang dari lelaki.

6. Dengan latar belakang keluarga seperti ini, bagaimana cara anda bersikap dan menyesuaikan diri ketika dirumah dengan anggota keluarga lain?

Jawaban : Biasa aja, bersikap sewajarnya seperti laki-laki pada umumnya. Karena, memang sudah dari sananya dan mamah serta kakak perempuan saya tidak merasa ada yang aneh karena memang saya dirumah dan didalam kelurga bersikap tidak ngondek.

7. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Biasa saja, mungkin karena saya terlahir sebagai anak bungsu memang sudah pembawaan saya manja. Jadi gak terlihat gimana-gimana walau kadang sikap kayak kewanita-wanitaan tapi gak curiga sih.

8. Anda terbuka dengan identitas diri sebagai seorang gay kepada siapa saja?

Jawaban : Saya terbuka hanya kepada teman-teman dekat saya, rata-rata teman dekat saya juga sesama gay

9. Mengapa anda terbuka hanya kepada mereka?

Jawaban : Karena menurut saya mereka juga bagian dari hidup saya.

2. BODY LANGUAGE DIRI GAY

1. Bagaimana gaya bicara, body language, dan penampilan anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Kesan cara berbicara saya dirumah kadang suka manja gitu, karena dari kecil udah biasa dimanja sama keluarga dan saya juga anak terakhir. Penampilan saya ketika berpakaian saya dalam keluarga pake baju kaos oblong dan celana pendek

2. Bagaiman body language anda ketika berinteraksi dengan orang- orang yang tinggal dirumah dan di lingkungan masyarakat (luar) ?Bisa diceritakan?

Jawaban : Body language saya sih dengan keluarga sangat bersikap biasa saja, tidak dipaksakan harus ini itu. Saya kan emang anak bungsu suka manja. Nah dulu saya emang seperti kewanita-wanitaan, makin umur bertambah ya saya harus dengan body language laki-laki pada umumnya. Saya orangnya rame, suka gampang berbaur walau kadang suka keceploran seperti kewanita-wanitaan tapi gatau ya teman-teman saya di lingkungan luar seperti dikantor ada yang tau apa gak, kalau dengan body language memang kadang seperti kewanita-wanitaan. Sedangkan di lingkungan masyarakat (luar) saya dengan body language masih tetap biasa aja, tidak sangat menunjukkan saya seorang gay. Ya memang Apapun yang saya lakukan ya saya begini sama sekali tidak dipaksakan harus seperti ini itu.

3. Bagaimana body language yang anda tampilkan ketika bersama dengan teman-teman sesama gay?

Jawaban : Body language yang saya tampilkan sesama gay ya kadang seperti kewanita-wanitaan. Disaat usia saya jauh lebih muda “skrup”nya kendor alias ngondek tapi seiring bertambahnya usia menjadi dewasa, saya tahu harus bersikap wajar di muka umum.

3. PENGELOLAAN KESAN DIRI GAY

1. Lalu, bagaimana ciri-ciri kesan seseorang gay di lingkungan luar? Misalnya dengan kesan cara berjalan yang biasa saja,kesan cara berbicara

tidak memperlihatkan jika seorang gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di lingkungan luar?

Jawaban : Kesan cara berjalan dan cara berbicara kaum gay di lingkungan luar, banyak yang masih menutupi identitas diri sebagai gay. Contohnya dengan ciri yang bersikap layaknya laki-laki straight, bicara yang dewasa, berjalan layaknya laki-laki pada umumnya. Jika saya sendiri, biasa aja, saya memang begini tetap seperti dewasa didepan umum, tidak memperlihatkan saya seorang gay. Dalam berpakaian saya rapih, dengan memakai baju kemeja, celana panjang tapi terkadang pake celana pendek juga”kewanita-wanitaan, makin umur bertambah ya saya harus body language laki-laki pada umumnya

2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kesan seseorang gay di dalam komunitas gay? Misalnya dengan kesan cara berjalan, ,kesan cara berbicara dalam berinteraksi sesama gay atau seperti bagaimana kesan lainnya dari anda sendiri di dalam komunitas gay tersebut?

Jawaban : Kalau saat kumpul sesama gay, biasanya lebih lepas dengan kesan yang diperlihatkan oleh seseorang gaynya tetapi tetap sih memperhatikan berada ditempat umum.

4. IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN LUAR

1. Anda tertutup tidak dengan lingkungan di luar tentang identitas diri anda?

Jawaban : Beberapa sih saya tertutup tapi sebenarnya sih mau saja open terhadap siapa saja tanpa harus menutupi jati diri saya, biasanya juga mereka dari lingkungan luar akan tahu seiring berjalannya waktu

2. Mengapa anda tertutup tentang identitas diri anda di lingkungan luar?

Jawaban : Ya gapapa, di lingkungan luar banyak yang belum menerima adanya gay, maka dari itu saya masih tertutup dengan identitas diri saya sebagai seorang gay.

3. Bagaimana sikap anda ketika berinteraksi di lingkungan luar?

Jawaban : Sikap sih biasa kok, seperti laki-laki umumnya. Lagi pula saya orangnya tipe rame, jadi saat berinteraksi di lingkungan luar ya saya anggap tidak ada apa-apa.

4. Lalu, Apakah anda merasa kesulitan menjaga sikap dan perilaku dalam lingkungan keluarga dengan jati diri anda yang sebenarnya?

Jawaban : Tidak kesulitan, biasa aja seiring berjalanya waktu juga akan tahu.

5. Ketika anda di lingkungan luar, anda lebih tertarik untuk bersosialisasi dengan siapa? Mengapa?

Jawaban : Semua orang tidak masalah karena saya suka berinteraksi dengan orang banyak.

6. Di lingkungan mana anda bisa mendapatkan rasa kenyamanan dan bisa menjadi lebih terbuka menjadi diri anda sendiri ketika bersosialisasi dengan orang lain?

Jawaban : Di lingkungan mana saja sama aja saya selalu nyaman menjadi diri saya sendiri, karena saya sudah layaknya laki-laki pada umumnya, walau dulu saya gak terlalu nyaman di lingkungan masyarakat (luar), ya namun jika lebih terbuka atau bebas mau ngomongin apa aja ya di lingkungan kaum gay.

5. IDENTITAS DIRI DI DALAM KOMUNITAS GAY

1. Bagaimana cara kalian sesama gay bertemu untuk saling berkomunikasi?

Jawaban : Saya tipe old school jadi yang masih mengandalkan pertemuan langsung atau face to face untuk berkenalan jaman dulu, malah technology gak secanggih sekarang jadi ketemuan ya langsung mungkin di mall atau ditempat umum lainnya tanpa harus punya aplikasi chat karena memang kenalannya pun karena ga sengaja ketemu ditempat umum.

2. Bagaimana cara anda memilih teman sesama gay?

Jawaban : Saya gak pilih-pilih teman, mau yang discreet, ngondek, transgender, cross dressing semua saya berteman tanpa pandang. Akan tetapi walau begitu saya memperhatikan apakah teman-teman itu dapat menjaga rahasia mengenai identitas saya sebagai gay.

3. Seperti apa biasanya topik pembicaraan diantara teman-teman sesama gay?

Jawaban : Saya memang orangnya rame dan gampang berbaur dengan orang. Kalau bicara dengan teman-teman sesama gay apapun aja sih saya omonginnya Dulu jaman jauh lebih muda ya ngomongin sex pastinya tapi sudah lebih dewasa ya obrolannya tentang topik-topik hangat kaum gay yang beredar semisalnya, penekanan HIV, Test VCT, how we giving back to community like doing aksi sosial dan lainnya.

4. Apakah terdapat simbol atau atribut khusus yang dikenakan oleh gay?

Jawaban : Ada beberapa yang kelihatan menampilkan kode khusus kalau mereka itu gay, biasanya ada cara untuk mengidentifikasi identitas gay tersebut (meskipun tidak 100% benar), misalnya celananya terlalu pendek atau ketat, membawa manpurse atau clutch bag, baju ketat, warna terlalu

mencolok, maupun atribut lainnya yang butuh keberanian lebih untuk dikenakan

6. Apakah anda saat ini mempunyai kekasih sesama gay? Jika iya, seperti apa gaya berpacaran yang kalian lakukan? Bisa anda menceritakannya?

Jawaban : Iya saat ini punya pasangan kekasih. Kesan dalam hubungan saya sama pasangan seperti layaknya pasangan heteroseksual, berduaan pasti misalnya dimana, ya lakukan ini itu begitu, intinya gak ada yang berbeda dari gaya berpacaran, sama kok dengan yang heteroseksual dalam menjalani hubungan. Saya sampai sekarang masih berjalan dengan pasangan sudah menjalani hubungan 9 tahun

LAMPIRAN 4

HASIL JAWABAN WAWANCARA TEMAN DEKAT KEY INFORMAN

1. Bagaimana anda bisa mengetahui bahwa teman anda memiliki pilihan orientasi seksual sebagai seorang gay? Bisa anda ceritakan?

Jawaban : Dia yang come out (terbuka) dan cerita ke saya secara langsung

2. Bagaimana sikap dan perilaku teman anda ketika sedang bersama dengan teman-teman di lingkungan luar?

Jawaban : biasa saja, tidak ada bedanya dengan orang lain.

3. Sebelum anda mengetahui teman anda seorang gay, terdapat rasa kecurigaan mengenai pilihan orientasi seksualnya?

Jawaban : Sama sekali tidak, entah ya dia memang biasa aja, gak sama sekali ngondek, laki-laki straight atau laki-laki pada umumnya aja. Lagi pula dia menampilkan identitas dirinya kepada lingkungan luar atau masyarakat biasa aja, dan di lingkungan keluarga pun tidak sama sekali keliatan lebay atau ngondek. Walaupun beberapa keluarga dan termasuk saya sudah tau tentang identitas dia sebagai gay.












4. Bagaimana menurut anda pengelolaan kesan yang di lakukan teman anda mengenai pilihan orientasi seksualnya tersebut?

Jawaban : Menurut saya pengelolaan kesan dan dengan orientasi seksualnya tidak mempengaruhi gaya atau body languagenya. Terlihat seperti sebagian besar orang pada umumnya. Dengan cara bicara dan body language yang dia tampilkan biasa aja, karena dia sih orangnya santai gak memperlihatkan, jadi ya dari saya sendiri juga melihat dari cara dia ya memang biasa aja seperti laki straight ya pokoknya laki-laki pada umumnya.

5. Setelah anda tahu teman anda seperti itu, anda menerima keberadaan dia sebagai seorang gay?

Jawaban : Walau jujur tidak bisa menerima adanya gay. Namun, saya menerima jika sahabat saya seorang gay dan saya tidak ada perubahan sikap atau perilaku setelah mengetahui dia sebagai seorang gay.

LAMPIRAN 5
BUKU BIMBINGAN SKRIPSI

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1.	14/03/2017	Ajukan judul	
2.	14/03/2017	Ajukan judul	
3.	10/04/2017	Revisi BAB 1, 2, 3	
4.	24/04/2017	Revisi BAB 1, 2, 3	
5.	9/05/2017	Revisi BAB 1, 2, 3	
6.	21/05/2017	ACC	
7.	22/05	Acc outline.	
8.	28/08	Revisi BAB 4 & 5	
9.	29/08	Revisi Bab 4 dan 5 (lebih detail)	
10.	30/08	Revisi BAB 4 dan 5	
11.	30/08	Revisi BAB 4 & 5 (Penguatan)	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
10.	6/9/2017	Revisi BAB 4 dan 5. (Penguatan)	<i>efu</i>
11.	12/9/2017	Revisi BAB 4 & 5, dan BAB 2. (penguatan)	<i>efu</i>
12.	18/9/2017	Revisi BAB 4 & 5 (lebih detail). dapat dimengerti	<i>efu</i>
13.	18/9/2017	Revisi BAB 4 & 5.	<i>H</i>
14.	15/5/2017	Revisi BAB 1, 2, 3, 4, 5. (keseluruhan).	<i>H</i>
15.	20/9/2017	Acc sidang skripsi Acc sidang skripsi.	<i>efu</i>

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Cindy Widyastuti
NIM : 6662132283
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 6 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor telepon : 08999249718
Email : cindywidyastuti610@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN				
Periode		Sekolah/Universitas		Jurusan
2001	-	2007	SDN Sumber Jaya 04	
2007	-	2010	SMPN 5 Tambun Selatan	
2010	-	2013	SMKN 2 Cikarang Barat	Multimedia
2013	-	2017	Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa	Ilmu Komunikasi

PENGALAMAN ORGANISASI :
1. Bendhara Pramuka SMKN 2 Cikarang Barat (2012-2013) 2. Anggota IT CLUB SMKN 2 Cikarang Barat (2010-2012) 3. Library dan editing video Untirta TV (2013-2016)

PENGALAMAN KERJA
1. Job training di PT. Trimitra Chitrahasta Cikarang sebagai pengecekan barang dan data surat jalan 2. Job training di Radio Elgangga Bekasi sebagai Music Director 3. Job training di DPR Divisi TV Parlemen